



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Uniknya Bahasa Jawaku

Septinata Cahya P.



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Cerita Anak

Uniknya Bahasa Jawaku

Septinata Cahya Putri

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa

Cerita Anak Uniknya Bahasa Jawaku

Penulis : Septinata Cahya Putri

Penyunting : Ebah Suhaebah

Ilustrator : Yonita Yuli Amanda dan Ria Suciniranti

Penata Letak : Yunansyah Arief P.S.

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)	
PB 398.209 598 2 PUT c	Putri, Septinata Cahya Cerita Anak Uniknya Bahasa Jawaku/Septinata Cahya Putri; Penyunting: Ebah Suhaebah; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 viii; 91 hlm.; 21 cm. ISBN 978-602-437-524-9 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Mahabesar, karena atas rahmat dan hidayah-Nya buku *Uniknya Bahasa Jawaku* ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan semua pihak selama proses penulisan buku ini.

Buku *Uniknya Bahasa Jawaku* bercerita tentang tokoh Rizki yang telah mempelajari macam-macam bahasa Jawa di lingkungan sekitarnya. Di sini diceritakan bahwa tokoh Rizki semakin tertarik mempelajari kekayaan bahasa daerah, terutama kekayaan bahasa Jawa.

Rizki diceritakan mempelajari macam-macam atau variasi bahasa Jawa berdasarkan pengalaman yang ia temui langsung. Selain itu, Rizki memperoleh informasi tentang variasi bahasa ini dari orang-orang terdekatnya. Di akhir cerita, Rizki memiliki cita-cita nantinya ia ingin menjadi ahli bahasa karena ketertarikannya pada kekayaan bahasa Jawa.

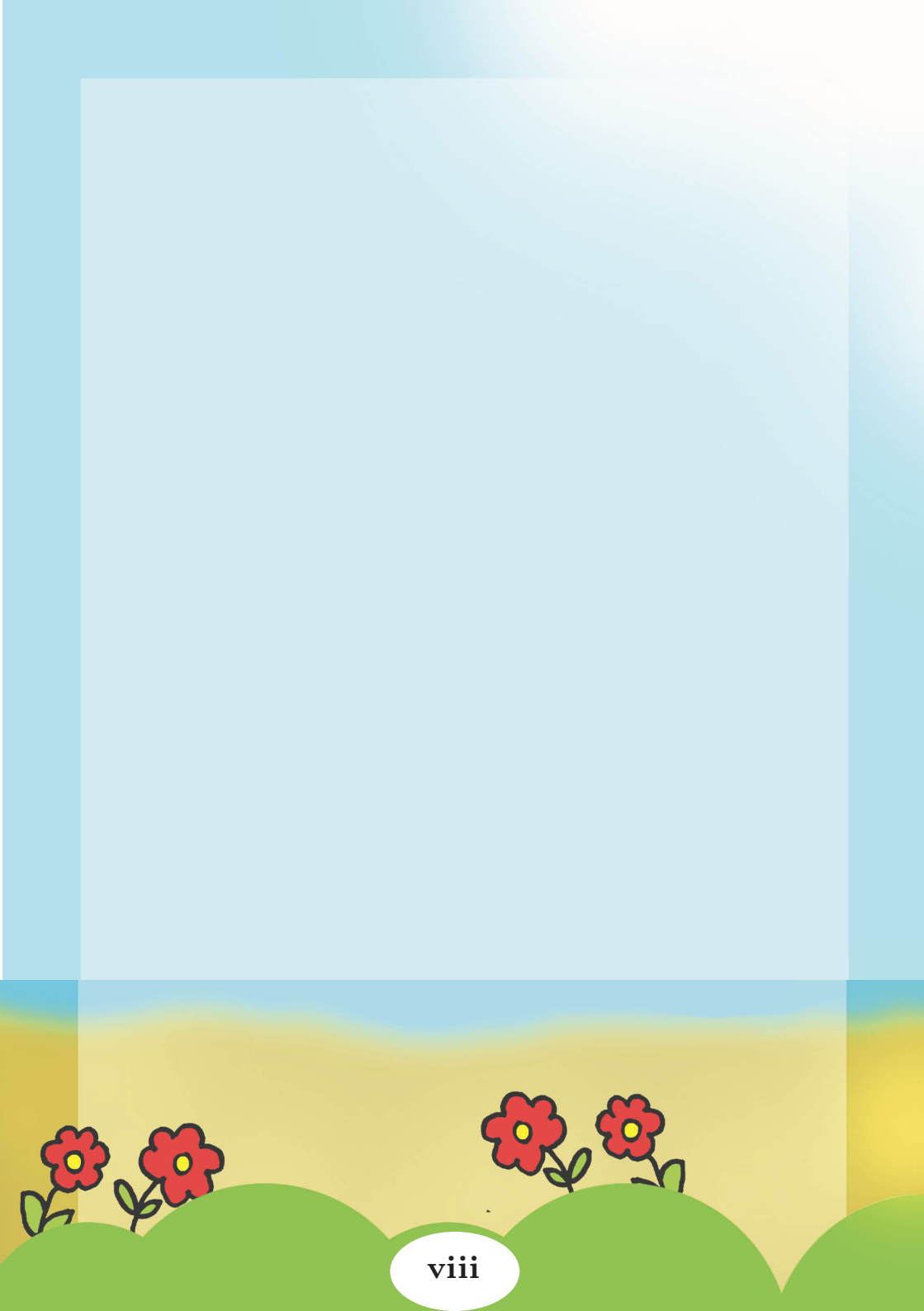
Buku ini mengandung banyak pesan positif yang ditunjukkan oleh tokoh Rizki dan tokoh-tokoh pendukung lainnya. Pesan-pesan positif ini nantinya bisa diterapkan, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Semoga buku ini dapat menginspirasi, bermanfaat, serta dapat meningkatkan budaya literasi.

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
Sekolah Baruku.....	1
Ibu, Guru Bahasa Jawaku.....	12
Joko, <i>Arek Suroboyo</i>	25
<i>Osob Kiwalan atau Boso Walikan</i>	39
Bahasa Pantura Timur.....	58
Bahasa Banyumasan.....	75
Cita-citaku	85
Biodata Penulis	88
Biodata Penyunting.....	89
Biodata Ilustrator	90



Sekolah Baruku

Hari ini adalah hari pertamaku masuk sekolah. Hari ini akan menjadi hari yang berbeda dari biasanya karena aku akan belajar di sekolah baruku. Aku harus berpindah dari sekolahku yang lama karena ayahku sekarang ditugaskan di Jawa, tepatnya Jawa Timur.

Ayahku adalah seorang tentara. Ayah sering sekali dipindahkan ke daerah-daerah untuk bertugas di sana. Kata ibuku, sewaktu aku berumur satu tahun ayah ditugaskan ke daerah pedalaman Kalimantan. Baru ketika aku berumur tiga tahun ayah dipindahkan agak lama di Jakarta Pusat.

“Nak, kamu sudah siap belum?”

“Iya sudah, *kok*, Bu, tetapi sebentar Rizki mau ambil tas dulu.”

“Iya Nak, kalau sudah, segera ke meja makan, ya. Kita sarapan bersama, *terus* nanti biar diantar Ayah ke sekolah.

“Siap, komandan,” tegasku menirukan gaya Ayah.



Setelah sarapan bersama, aku segera berpamitan kepada Ibu untuk berangkat ke sekolah. Sepanjang perjalanan, aku sudah membayangkan di sekolah nanti aku akan bertemu dengan teman-teman baruku.

“Wajah Rizki hari ini tampak ceria sekali, ya?” tanya Ayah.

“Pasti *dong*, Yah. Hari ini kan Rizki akan bertemu dengan teman-teman baru. Itu artinya teman Rizki semakin banyak, Yah,” jawabku dengan ceria.

“Iya Rizki. Selama di sekolah kamu harus bersikap baik pada semuanya, ya. Kamu tidak boleh membedakan teman,” jelas Ayah.

“Baik, Yah. Rizki akan selalu ingat nasihat dari Ayah.”

“Oh ya, Rizki ini sebenarnya bukan pertama kali *loh* kamu ke daerah Jawa. Dulu sewaktu kamu masih berumur dua tahun, Ibu mengajak Rizki ke rumah Nenek. Waktu itu Ayah masih bertugas di Kalimantan. Jadi, Ibu ditemani Bude Sri.

“Tapi Rizki lupa, Yah. Rizki kan masih kecil *banget* waktu itu.”



“Iya Nak, wajar kok kalau kamu lupa. *Gini* aja deh, nanti kalau Ayah bisa mendapatkan cuti, Ayah akan mengajak Rizki ke rumah Nenek, mumpung Ayah sedang ditugaskan di sini.”

“Yeeeeee, terima kasih Ayah. Rizki senang sekali. Rizki juga kangen *banget sama* Nenek.”

Ayah dan ibuku adalah orang asli Jawa. Ibuku asli Jawa Tengah, tepatnya daerah Cepu, sedangkan Ayah asli Jawa Timur, tepatnya Surabaya. Aku memanggil ibu dari ibuku, Nenek, dan ayah dari ibuku, Kakek. Kakekku sudah meninggal ketika aku masih di dalam kandungan, sekarang hanya tinggal Nenek saja. Semoga nenekku selalu diberi kesehatan agar Nenek bisa melihatku tumbuh besar nanti.

Yangti dan *Yangkung*-ku juga sudah meninggal sejak sebelum aku lahir. *Yangti* adalah sebutanku untuk ibu dari ayahku, sedangkan *yangkung* adalah sebutan ayah dari ayahku. Walaupun aku belum pernah bertemu dengan mereka semua, aku yakin mereka orang yang baik. Ayah dan Ibu sering menceritakan Kakek, *Yangti*, dan *Yangkung* kepadaku.

“Kita sudah sampai Rizki, kita ke ruang kepala sekolah dulu, ya.”

“Iya, Yah.”

Tidak terasa kami sudah sampai di sekolah. Jarak antara rumah dan sekolah tidak terlalu jauh, hanya sekitar 15 menit. Sesampainya di sekolah, aku lalu mengikuti Ayah ke ruang kepala sekolah.

“Oh ini, ya, murid baru dari Jakarta,” tanya bapak kepala sekolah.

“Iya, Pak,” jawab Rizki sambil mencium tangan kepala sekolah.

“Namanya siapa, Mas?”

“Nama saya Rizki, Pak.”

“Baik Rizki, nanti kamu akan masuk ke kelas VA ya. Wali kelas kamu namanya Bu Suci. Nanti akan Bapak kenalkan,” jelas kepala sekolah.

Setelah melengkapi berkas-berkas yang diperlukan, kepala sekolah mengantar aku ke kelas. Sebelumnya, ayah sudah berpamitan terlebih dahulu. Kebetulan saat itu pelajaran belum dimulai. Jadi, aku segera mencari bangku kosong dan segera berkenalan dengan teman-teman baruku.



Aku duduk di bangku belakang karena kebetulan ada bangku kosong. Teman sebangkuku bernama Joko, logat Jawanya begitu kental. Akan tetapi, anehnya bahasa Jawanya berbeda dengan nenekku di sana.

“Kamu *gak* bisa bahasa Jawa ya, Riz?” tanya Joko dengan medoknya.

“Aku *nggak* bisa Ko, nanti ajarin aku ya,” pintaku.

“Hehe *angel loh* Riz. Susah maksudku,” jelas Joko sambil tertawa.

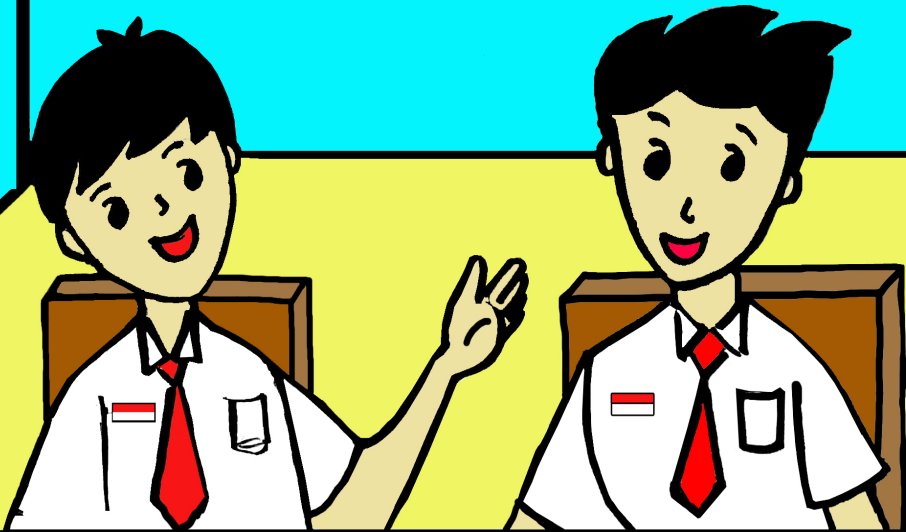
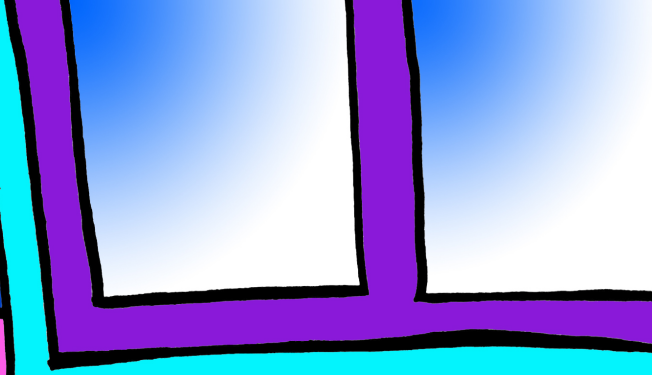
“*Nggak* apa-apa aku mau belajar kok. Ibu dan ayahku sebenarnya juga asli orang Jawa *loh*.”

“Nah, kalau *gitu* kenapa kamu *nggak* bisa bahasa Jawa, Riz?” tanya Joko penasaran.

“Ibuku asli Cepu, itu daerah Jawa Tengah. Dekat Sungai Bengawan Solo yang panjang itu *loh*, yang ada lagunya juga kan? Kalau ayahku adalah orang asli Surabaya. Akan tetapi, sejak lahir aku tinggal di Jakarta karena ayah harus ditugaskan di sana. Jadi, aku sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.”

“Oh iya, iya, aku ngerti *kok*. Ya sudah, nanti pelan-pelan belajar bersama, ya,” jawab Joko sambil mengangguk-angguk.





Aku senang sekali di sekolah baruku ini. Aku menemukan banyak teman baru dengan bahasa Jawanya yang sangat kental. Akan tetapi, aku bingung mengapa bahasa Jawa yang mereka gunakan berbeda dengan Ibu ketika sedang berbicara dengan Bude atau Nenek. Sesampainya aku di rumah aku langsung menanyakan rasa penasaranku.

“*Gimana*, sayang, tadi di sekolah? Senang tidak?” tanya Ibu.

“*Seneng banget*, Bu. Teman-temanku baik-baik. Guru-guruku juga baik. Wali kelasku namanya Bu Suci. Bu Suci juga baik *banget kayak* Ibu.”

“*Hmmm, masak* sih Riz? Kamu bisa *aja* kalau *ngerayu* Ibu. Betah kan di sekolah barunya?”

“Betah Bu, tapi Rizki bingung,” jawabku dengan wajah agak sedih.

“*Loh kok* bingung? Ada apa Rizki?”

“Itu Bu, hampir semua teman di kelas Rizki kalau *ngomong* pakai bahasa Jawa. Nah, Rizki jadi sering *nggak* paham mereka itu *ngomong* apa.”



“Memang Nak, ini kan daerah Surabaya jadi wajar sekali mereka menggunakan bahasa Jawa. Nanti lama-lama Rizki terbiasa *kok* dan Rizki pasti bisa bahasa Jawa nantinya. Pelan-pelan, Nak.”

“Tapi Bu, yang Rizki bingung itu kenapa *kok* bahasa Jawanya itu berbeda dengan bahasa Jawa yang Ibu gunakan dengan bude, pakde, tante, atau nenek di Cepu?” tanyaku makin penasaran.

“Pertanyaan bagus sayang. Bahasa Jawa yang biasa Ibu gunakan dengan yang digunakan teman-temanmu di sekolah memang jelas berbeda. Sebenarnya bahasa Jawa orang Surabaya tidak jauh berbeda dengan bahasa Jawa daerah Jawa Tengah. Di Surabaya juga mengenal *undha-usuk* atau unggah-ungguh bahasa. Unggah-ungguh bahasa di sini, artinya adalah tata krama atau sopan santun dalam berbahasa Jawa.”

“Rizki masih bingung, Bu. *Ceritain* ke Rizki ya Bu, Rizki janji bakal anteng *dengerin* Ibu,” pintaku sambil merayu Ibu.

“Iya iya anak Ibu *sing bagus dhewe*,” kata Ibu sambil mencolek daguku.



“*Hehe*, kalau yang itu Rizki tahu artinya, Bu. Kan Ibu sering *banget* bilang kayak *gitu* ke Rizki,” jawabku dengan percaya diri.

“*Masak sih, emang apa artinya?*” tanya ibu kembali.

“Artinya, yang paling ganteng kan, Bu?”

“*Hehe, pinter banget* anak Ibu.”

“Iya tentu *dong*, Bu. Ayo Bu, maksudnya tadi itu *gimana?*” tanyaku lagi.

“Begini Nak, dalam berbahasa Jawa itu ada aturannya. Jadi, jika kita ingin berbicara dengan orang tua, orang yang belum kenal, atau teman akrab menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Bahasa Jawa sebenarnya ada dua macam, ada *krama* dan *ngoko*. Jadi, jika Rizki ingin menghormati orang yang lebih tua, Rizki bisa menggunakan bahasa Jawa *krama*. Akan tetapi, jika Rizki ingin berbicara dengan teman Rizki yang sudah akrab, Rizki bisa menggunakan bahasa Jawa *ngoko*,” jelas Ibu.

“Oh, jadi sudah ada aturannya ya, Bu. Kalau begitu pasti sulit ya, Bu,” tanya Rizki.



“Tidak ada yang sulit kalau Rizki mau belajar. Nah, sekarang begini saja bagaimana kalau Rizki menyiapkan satu buku khusus. Di buku itu nanti, Rizki bisa mencatat bahasa-bahasa baru yang Rizki temukan. Di halaman awal, Rizki bisa menuliskan bagaimana penjelasan bahasa Jawa secara umum. Nanti akan Ibu bantu, bagaimana cara menulisnya biar Rizki nanti mudah belajarnya,” kata Ibu sambil mengelus pipiku.

“Benar Bu, Rizki senang sekali. Rizki masih punya satu buku catatan kosong. Kemarin lusa sewaktu Ayah mengajak Rizki ke toko buku untuk membeli keperluan sekolah, Rizki membeli buku lebih, Bu.”

“Nah, kebetulan sekali kalau begitu. Sekarang Rizki istirahat dulu. Nanti malam kita mulai belajarnya, kebetulan juga kan besok hari Minggu. Jadi, bisa lebih santai,” tambah ibu.

“Siap, Bu,” jawabku.



Ibu, Guru Bahasa Jawaku

Seperti yang sudah dijanjikan Ibu siang tadi, malam ini, Ibu akan mengajarku bahasa Jawa. Setelah makan malam bersama, aku segera bersiap di meja belajarku dengan sebuah buku catatan yang sudah kuberi judul *Bahasa Jawa yang Menyenangkan*.

“Wah, sepertinya Rizki sudah siap belajar *nih*,” kata ibu dengan tersenyum.

“Siap *dong*, Bu. Ini Rizki sudah menyiapkan buku catatannya. Rizki juga sudah memberi judul bukunya, Bu,” ucapku sambil menunjukkan buku catatanku.

“Hebat anak Ibu, judul yang bagus, Nak. Kalau begitu Ibu mulai menjelaskan, ya. Rizki perhatikan penjelasan Ibu dulu ya, nanti setelah Ibu selesai menjelaskan, baru Rizki bisa mencatatnya. Ibu bisa membantu Rizki membuat catatan kalau mengalami kesulitan,” jelas Ibu.

“Iya, Bu. Nanti bantu Rizki mencatatnya ya, Bu.”



“Iya, Nak. Ibu mulai, ya. Jadi begini, dalam penggunaan bahasa Jawa dibedakan menjadi dua macam. Ada bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Bahasa *ngoko* itu digunakan antarteman atau orang yang lebih muda, sedangkan bahasa Jawa *krama* itu digunakan untuk orang yang lebih tua. Nah, sekarang Ibu tanya, kira-kira Rizki tahu tidak mengapa kita menggunakan bahasa yang berbeda-beda?” tanya Ibu.

“Kenapa ya, Bu? Rizki *nggak* tahu, Bu.”

“Kamu lucu, Nak. Ditanya kok malah tanya lagi.”

“Rizki kan *nggak* tahu, Bu,” jawabku sambil tertawa.

“Iya, iya Rizki. Begini, di dalam bahasa Jawa, mengapa penggunaan bahasa antarorang lain itu dibedakan? Itulah keistimewaan orang Jawa. Dalam penggunaan bahasa Jawa antarteman kita bisa menggunakan bahasa *ngoko* agar terkesan lebih akrab. Kemudian, kepada orang yang lebih tua kita harus menggunakan bahasa *krama* untuk menghormati seseorang yang sedang kita ajak bicara,” jelas Ibu.



“Oh begitu, jadi kalau Rizki ingin berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan Ibu, Rizki harus menggunakan *krama* ya, Bu?” tanyaku memastikan.

“Benar sekali, Nak. Masyarakat Jawa terkenal sekali dengan kesopanan, keramahan, dan kelembutan-nya. Konon katanya, sifat-sifat yang dimiliki orang Jawa sudah turun-temurun dari nenek moyang dahulu. Jadi, jika kita perhatikan bersama kebanyakan orang Jawa terlihat halus dan lemah lembut sekali.”

“Oh iya, Bu, Rizki mulai mengerti sekarang. Jadi, itu penyebabnya ya, kenapa kalau Rizki perhatikan ketika Ibu berbicara dengan Nenek dan Tante itu menggunakan bahasa yang berbeda,” kataku memastikan.

“Nah, benar sekali Rizki, Nenek kan orang tua Ibu, sedangkan Tante adalah adik Ibu. Itulah sebabnya Ibu menggunakan bahasa Jawa yang berbeda,” jelas Ibu.

“Lalu Bu, kenapa kalau sama-sama bahasa Jawanya antara Surabaya dan Jawa Tengah berbeda?” tanyaku lagi.

“Pertanyaan bagus sayang, yang membedakan bahasa Jawa tersebut adalah dialeknya, Nak” kata Ibu.

“Dialek? Apa itu, Bu? Rizki baru pertama kali ini dengar kata tersebut,” kataku semakin penasaran.

“Begini Nak, dialek itu merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya. Jadi, walaupun sama-sama di wilayah Jawa, di setiap daerah masing-masing juga juga mempunyai variasi bahasa Jawa itu sendiri.”

“Oh, jadi itu yang menyebabkan bahasa Jawa menjadi bermacam-macam ya, Bu? Jadi, sesuai dengan daerahnya masing-masing, seperti itu?”

“Iya, Rizki, kamu benar. Nah, untuk penggunaan bahasa Jawa di Surabaya, biasanya dikenal dengan sebutan *boso Suroboyoan*,” tambah Ibu.

“Baik, baik, Bu. Rizki ngerti sekarang. Bu, Ibu mau tidak menceritakan tentang bagaimana *boso Suroboyoan* itu,” pintaku kepada Ibu.

“Tentu saja Nak, apa Rizki sudah siap mendengar penjelasan Ibu yang kedua ini?”

“Siap, bos,” jawabku tegas.



“*Boso Suroboyan* itu terkenal dengan kata-katanya yang tegas dan *blak-blakan*. Ciri-ciri *boso Suroboyoan* lebih sering menggunakan tambahan kata *rek* sebagai ciri khasnya. Kata *rek* ini berasal dari kata *arek* yang artinya “anak” dan kalau dalam bahasa Jawa pada umumnya disebut *cah* atau *bocah*.”

“Iya bu, benar tadi waktu pulang sekolah, Joko, teman Rizki sebangku bilang gini ke teman-teman, *he rek, mene sing piket ojek lali teko isuk yo?*” kataku sambil berusaha menirukan perkataan Joko.

“Ya begitulah gaya orang Surabaya berbicara, Nak. Rizki tahu tidak Joko tadi bilang apa?”

“Tahu *kok* Bu, tadi Rizki sudah menanyakan kepada Joko, *hehehe*. Lalu Bu, ada ciri-ciri lain tidak selain menggunakan kata *rek* dalam pengucapannya?”

“Tentu ada Nak. Selain itu, *boso Suroboyoan* atau biasanya juga dikenal dengan *boso Arekan* biasanya menambahkan *seh*, dalam bahasa Indonesia sama dengan kata *sih*. Contohnya begini, *engkok sido dolen gak seh?*” jelas ibu.

“Oh iya, iya Bu. Itu artinya apa Bu?”

“Artinya, *nanti jadi main nggak sih*. Begitu, Nak.”

“Iya Bu. Ada yang lain lagi tidak Bu?”

“Ada lagi Nak, biasanya orang Surabaya juga menambahkan “o”, contohnya *opo’o* yang artinya “kenapa”. Selain itu, mereka juga sering melafalkan “i” menjadi /e/ dan melafalkan “u” menjadi /o/. Contohnya kata *pitik* menjadi *petek* yang artinya ayam. Kemudian, kata *tutup* menjadi *totop*.”

“Wah, ada macam-macam ya, Bu, ternyata. Seru sekali. Rizki senang sekali Bu, bisa mengetahui banyak tentang *boso Suroboyan* ini,” kataku dengan ceria.

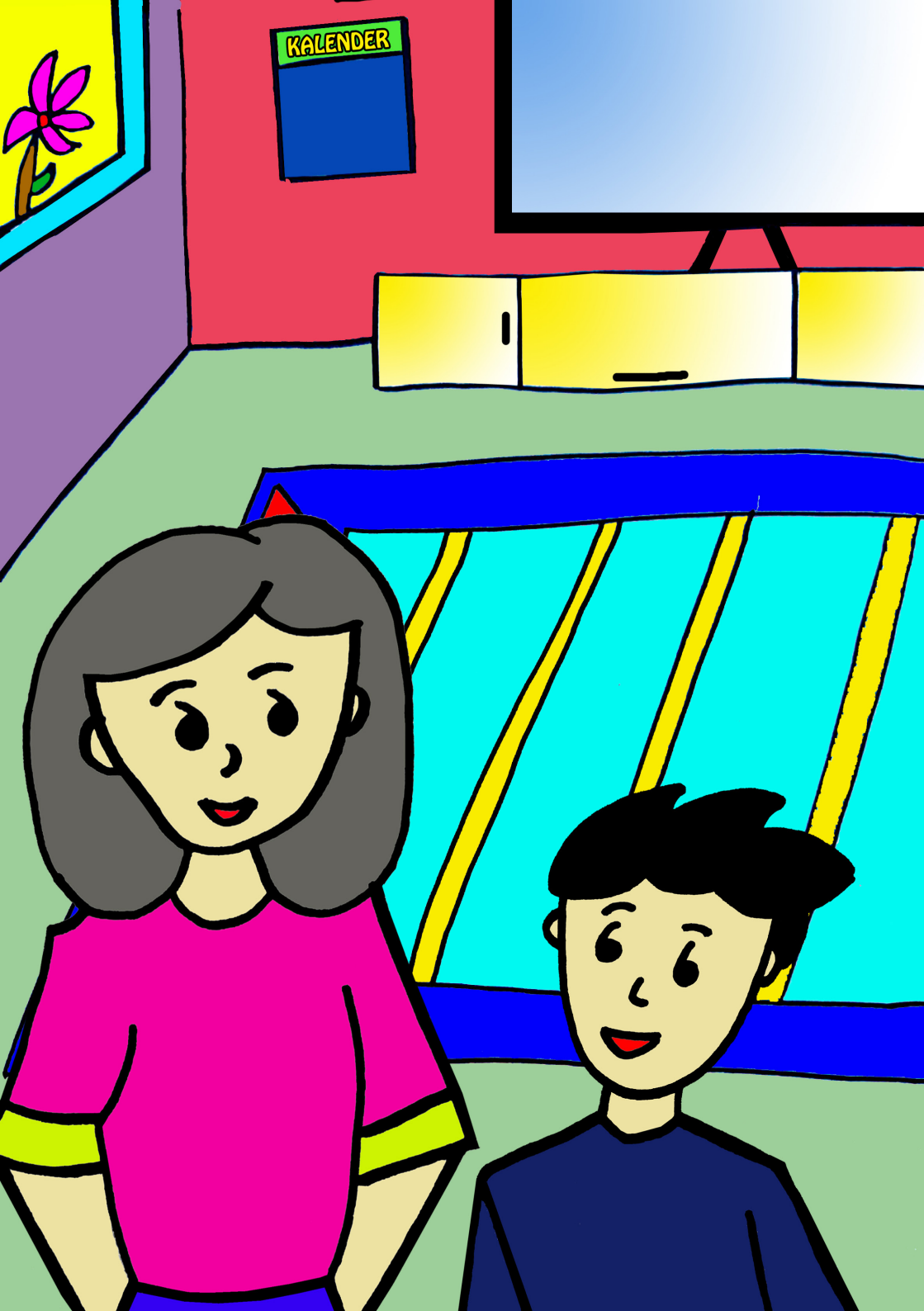
“Tentu Nak, belajar bahasa itu sangat menyenangkan. Kita makin tahu kalau Indonesia itu sangatlah kaya akan budaya, bahasa, suku, dan yang lainnya.”

“Benar sekali, Bu. Rizki bangga jadi anak Indonesia,” kataku dengan penuh semangat.

“Kalau itu sudah wajib Rizki berbangga dengan bangsanya sendiri,” kata Ibu.

“Iya, Bu. Lalu, apa masih ada ciri-ciri *boso Suroboyoan* yang lain Bu?”





“Masih ada lagi, Nak. Begini, masyarakat Surabaya mempunyai kebiasaan tersendiri dalam mengekspresikan kata *sangat*. Mereka menggunakan penekanan pada kata dasarnya tanpa menambahkan kata *sangat* atau *banget*. Misalnya, kalau Rizki ingin mengucapkan *sangat enak*, dalam *boso Suroboyoan* menjadi *uenak*. Lalu, ingin mengucapkan *sangat jauh* menjadi *uadoh*, *sangat pedas* menjadi *puedes*, *sangat pahit* menjadi *puait*, dan masih masih banyak lagi.”

“Iya, iya bu Rizki *ngerti* sekarang,” jawabku sambil mengangguk-anggukkan kepala.

“*Siiiiip*, kalau begitu bisa Ibu lanjutkan lagi ya, Nak,” kata Ibu sambil mengacungkan jempol kanannya.

“Iya, Bu, silakan,” jawabku sambil kembali menyimak penjelasan Ibu.

“Masih ada ciri lain dari *Boso Suroboyoan* ini, Nak. Jadi, orang Surabaya jika menggunakan kata perintah akan menambahkan akhiran *-no* setelah kata kerja yang diinginkan. Contohnya, “*tutupno lawange!*” yang artinya tutupkan pintunya. Nah, kalau dalam bahasa Jawa yang standar atau bahasa Jawa pada umumnya, biasanya ditambahkan dengan akhiran *-ke*, menjadi seperti ini

“*tutupke lawange.*”

“Oh, jadi seperti itu ya Bu, perbedaannya. Apa masih ada lagi, Bu?” tanyaku kembali.

“Ibu rasa sekarang cukup ini dulu Sayang, nanti misalnya ada tambahan lagi bisa ibu jelaskan ke Rizki lagi,” kata Ibu sambil mengelus-elus kepalaku.

“Terima kasih banyak ya, Bu. Sekarang apa Rizki bisa mulai mencatatnya?”

“Tentu saja, Nak. Rizki bisa mencatat semua penjelasan ibu sekarang. Nanti Ibu akan bantu Rizki kalau ada yang terlupa,” kata Ibu.

“Iya, Bu, Rizki mungkin ada beberapa yang lupa karena tadi banyak sekali penjelasannya, *hehehe*,” jawabku sambil tertawa.

“Iya Rizki, nanti Ibu juga akan menambahkan kata-kata lain yang khas Surabaya dan membedakan dengan bahasa Jawa pada umumnya,” tambah Ibu.

“*Asyiiiiiik*. Rizki mulai mencatat ya, Bu.”

Aku pun mulai mencatat dengan bantuan Ibu. Ibu dengan sabarnya menuntunku mengingat semua penjelasannya tadi. Ibu juga menambahkan beberapa kata khas Surabaya.

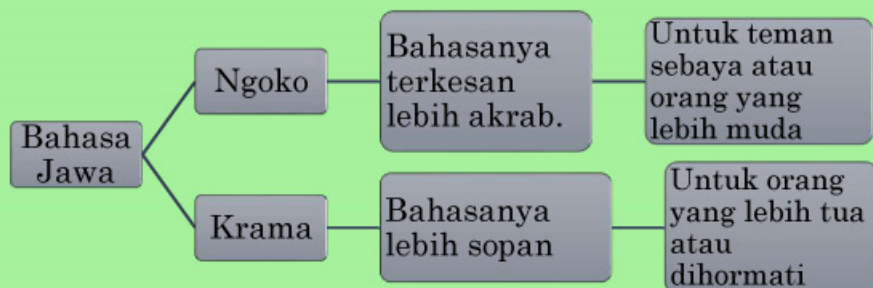


Aku senang sekali bisa belajar bahasa Jawa malam ini. Walaupun cukup kesulitan mengartikannya dalam bahasa Indonesia, Ibu selalu membantuku. Setelah beberapa lama aku mencatat bersama Ibu, akhirnya catatanku selesai.

Taraaaaaaa, inilah hasil catatan bahasa Jawaku bersama Ibu malam Minggu ini.



Sabtu, 10 Maret 2018



Perbedaan Penggunaan Boso Suroboyan

- *Menggunakan tambahan kata “rek” atau “arek” yang berarti anak dalam pengucapannya.*
- *Menggunakan tambahan kata “seh” yang berarti “sih” dalam bahasa Indonesia.*
- *Menambahkan “o” dibelakang kata tanya.*
- *Melafalkan “i” menjadi “e”.*
- *Melafalkan “u” menjadi “o”.*
- *Mengekspresikan arti sangat menggunakan penekanan. Contohnya, “panas” menjadi “puanas”.*
- *Menambahkan akhiran -no setelah kata kerja (digunakan dalam kata perintah).*

Contoh Percakapan Sehari-hari

Bahasa Indonesia : Apa kabar kawan?

Bahasa Jawa Surabaya : Yo'opo kabare rek?

Bahasa Jawa Standar : Piye kabare cah?

Boso Suroboyoan

Indonesia	Suroboyoan	Jawa Standar
Akan	Kate	Arep
Anak	Arek	Bocah
Belum	Gurung	Durung
Besok	Mene	Sesuk
Diberi	Dikek'i	Diwenahi
Lagi Apa	Laopo/lapo	Ngopo
Karena	Soale	Kerono
Supaya	Cek	Supados
Takut	Gocik	Jireh
Kotor	Rusuh	Reged
Tinggi	Dhukur	Dhuwur
Ke	Nang	Menyang
Selesai	Mari	Rampung

Indonesia	Suroboyoan	Jawa Standar
Pisau	Ladhing	Peso
Sedikit	Thithik	Sithik
Tetap	Pancet	Tetep
Lauk	Iwak	Lawuh
Nanti	Engkok	Mengko
Bagaimana	Yo opo	Piye
Mengapa	Opo'o	Keno opo

Diolah dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Arekan

Joko, Arek Suroboyo

Hari ini adalah hari Minggu. Aku, Joko, Lisa, dan Ayu sudah berencana akan menjenguk Dina, teman sekelas kami pukul 9 nanti. Dina sudah tidak masuk sekolah selama 3 hari. Kata ibu guru, Dina sakit gejala *typus*. Kemudian, Joko sebagai ketua kelas bermaksud untuk mengajakku dan teman-teman yang lain untuk menjenguknya. Rumah Dina tak jauh dari rumahku.

Kami akan berangkat naik sepeda. Kami akan berkumpul di lapangan sepak bola dekat sekolah. Setelah sarapan dan bersiap-siap, aku segera berpamitan pada ibu untuk segera pergi. Lalu, segera kukayuh sepedaku menuju lapangan. Aku mengayuh sepeda dengan santai karena jam masih menunjukkan pukul 08.15.

Sesampainya di lapangan, ternyata Joko sudah menungguku di sana. Syukurlah, Joko sudah datang. Aku kira aku akan menunggu teman-teman sendiri di sini.

“Hai Ko, kamu sudah lama ya di sini?”

“*Gak kok Riz suante ae*. Aku barusan *kok*,” jawab Joko dengan logat Surabayanya yang khas.





“Yang lain pada belum datang ya, Ko? *Emang* masih jam *seginilah*,” kataku.

“*Iyo Riz, arek-arek* belum datang. Sabar *ae yo*. Ayo beli minum *sek*,” kata Joko.

“Oke Ko, paling bentar lagi *arek-arek* datang,” kataku menirukan gaya bicara Joko.

“Hehehe, *kok* gaya kamu Riz,” kata Joko seperti heran melihatku bicara begitu.

“*Iya dong*, aku semalam belajar bahasa Jawa bareng *sama* ibuku. Jadi, sedikit-sedikit aku sudah mulai belajar,” kataku menambahkan.

“Wah hebat kamu, Riz, bisa-bisa nanti kamu lebih jago bahasa Jawanya daripada aku,” kata Joko memujiku.

“*Hehehe*, kamu bisa *aja*. Ya *nggak gitu juga lah* Ko, jelas kamu tak tertandingi. *Arek Suroboyo* asli *gitu loh*.”

“Ada-ada *aja* kamu Riz. *Yo wes*, ayo beli minum Riz. Eh, itu ada ibu jamu lewat, beli sinom *yuk*,” ajak Joko.





Sambil menunggu teman-teman yang lain datang aku dan Joko membeli minuman di ibu-ibu penjual jamu yang lewat. Kata Joko ia ingin membeli sinom. Sebelumnya, aku tidak pernah minum sinom. Karena penasaran, aku memutuskan untuk membeli minuman itu juga.

“Kamu beli *sinom* juga, Riz? Memang kamu suka?” tanya Joko sedikit heran.

“Oh jadi ini namanya sinom, ya, aku malah baru tahu, Ko. Aku penasaran bagaimana rasanya, makanya aku ikutan kamu beli *sinom* ini juga,” jawabku.

Setelah membayar kepada penjual, kami kembali menuju tempat sepeda kami. Aku pun masih penasaran dengan minuman yang baru pertama kali kutemukan ini.

“Ko, kamu sering ya membeli sinom?”

“Lumayan sering Riz, aku *seneng rasane seger*.”

“Ini kok bisa warnanya kuning dikasih pewarna atau bagaimana ya?” tanyaku penasaran.

“*Loh ojok* salah kamu Riz. Ini kuningnya berasal dari *kunir* dan *temulawak*, juga dicampur dengan *sinom*.”



“Kalau temulawak aku pernah dengar Riz, tetapi kalau *kunir* dan *sinom* aku *nggak tau*. Baru kali ini aku dengar,” kataku menjelaskan.

“*Kunir* itu bahasa Indonesianya kunyit. Kalau *sinom* itu daunnya pohon asam. Nah, itu bahan dasar membuat minuman *sinom* ini Riz,” jelas Joko.

“Wah kamu hebat ya, Ko, bisa tahu,” kataku.

“*Nggak lah* Riz, aku tahu karena ibuku kadang-kadang membuat *sinom* sendiri di rumah,” kata Joko.

“Oh begitu Ko, kapan-kapan kalau ibumu sedang membuat *sinom* ajakin aku ya, aku *pengen banget* tahu *gimana* caranya,” pintaku pada Joko.

“Siap Riz. Nanti aku kabarin ya. *Yo wis yuk*, diminum *sinome*,” ajak Joko sambil meneguk setengah gelas *sinom*.

“Iya Ko, *yuk* diminum *mumpung* masih *dingin*. Kelihatannya juga *enak banget nih*,” kataku.

“*Yo mesti Riz, coba wes*.”

“Wah, *enak banget nih*, seger ya rasanya. Malah lebih segar daripada minuman kaleng menurutku,” kataku setelah meneguk hampir setengah gelas *sinom*.





“Kan apa kataku, *sinom iki pancene sueger, Riz,*” ucap Joko sambil mengacungkan jempolnya.

“Iya Ko, *sueger ya*. Apa karena bahan dasarnya itu alami semua, ya?”

“Benar Riz, makanya daripada kita sering beli minuman kemasan, lebih baik kita minum *sing alami-alami ae,*” ucap Joko.

Kami lalu menghabiskan sisa *sinom* tadi. Sembari menunggu anak-anak yang lain, aku diajak *ngobrol* banyak dengan Joko. Aku senang *ngobrol* dengan Joko karena kosakata basa Jawaku semakin bertambah. Apa yang sudah aku pelajari semalam sungguh berguna untuk hari ini. Aku sedikit paham apa yang Joko bicarakan dengan gaya khas *Suroboyoan*-nya.

Hari ini aku juga mendapat tambahan kata-kata baru, seperti *Cak* dan *Yuk*. *Cak* adalah panggilan kepada laki-laki yang lebih tua, sedangkan *yuk* adalah panggilan untuk wanita yang lebih tua. Sebelumnya, aku hanya mengenal kata *mas* dan *mbak* saja.



Aku juga senang sekali sudah mengenal minuman kuning segar yang disebut *sinom* itu. Selain itu, aku juga mengenal kata *dikek'i*, *mari*, *nyelang*, *deleh*, *maeng*, *pancet*, dan *nontok* yang artinya diberi, selesai, pinjam, meletakkan, tadi, tetap, dan melihat.

Aku sudah belajar banyak dengan Joko. Dia juga dengan sabarnya mengajarku, bahkan terkadang dia juga tertawa melihatku melafalkan kata-kata dalam bahasa Jawa. Kata dia aku terlihat lucu karena ada beberapa pelafalan yang salah. Joko tak segan menegur lalu memberi contoh cara melafalkan yang benar. Setelah mengobrol banyak dengan Joko. kedua temanku, Lisa dan Ayu, sudah tampak dari kejauhan lalu menghampiri kami.

“He rek, sepurane yo. Iku maeng bane Ayu gembos,” kata Lisa kepadaku dan Joko.

“Apa *gembos*? Kempes, ya, itu maksudnya?” kataku.

“Iya Riz, banku kempes tadi. Maaf ya, jadi aku harus memompa ban dulu,” kata Ayu.

“Oh iya Yu, Lis, *nggak* apa *kok*. Aku dan Joko juga sambil *mengobrol* tadi.”

“Iyo rek suante ae, wes rek ayo ndang budal. Selak puanas iki,” kata Joko mengajak kami.

Joko seakan tahu kalau aku kebingungan mengartikan perkataannya. Dia lalu menjelaskan artinya kepadaku. Ternyata dia mengajak kami segera berangkat keburu cuaca semakin panas.

Setelah itu, kami mengayuh sepeda bersama menuju rumah Dina. Rumah Dina tidak jauh dari lapangan tempat kami berkumpul. Sesampainya di rumah Dina, ibunya mempersilakan kami masuk. Kemudian, beliau memanggil Dina yang ada di kamar.

“Loh ini siapa, kok Ibu baru lihat?” tanya ibunya Dina melihat ke arahku.

“Saya Rizki, Bu, saya teman Dina sekelas, murid baru, Bu,” jawabku.

“Oh pantes, asli mana, Leh?”

“Saya asli Jakarta, Bu. Sebenarnya orang tua saya orang Jawa asli, tapi sejak kecil saya hidup di Jakarta.”

“Oh ya wes kalau gitu, Ibu buatkan minum dulu. Itu Dina sudah ke sini.”



“Ngapunten ngerepoti, Bu, pun njenengan teng mriki mawon,” kata Joko.

*“Cuma minum kok *Leh*, gak repot.”*

Aku mengingat-ingat kata Joko kepada ibunya Dina tadi. Dari kata-katanya terlihat lebih sopan dan halus, seperti ketika Ibu sedang berbicara pada Nenek. Aku ingat catatanku semalam. Aku sudah tahu kenapa Joko menggunakan bahasa yang berbeda. Akan tetapi, yang masih aku bingungkan adalah apa arti dari ucapan Joko tadi.

Aku berniat akan menanyakan rasa penasaranku sepulang dari rumah Dina nanti. Menurutku, Joko adalah anak pandai. Dia tahu bagaimana cara berbicara yang sopan kepada orang yang lebih tua. Setelah mengobrol cukup lama, kami pun memutuskan untuk berpamitan pulang.

“Din, wes yo aku karo arek-arek tak moleh sek, ndang waras yo?” kata Ayu

*“Suwun banget yo *Rek*,”* kata Dina sambil melihat ke arah kami.



“Iya Din, cepat sembuh ya. Kami tunggu di sekolah,” kataku sambil bersalaman dengan Dina.

“*Makasih* banyak ya, Riz. Maaf sudah *ngerepotin* kalian semua,” kata Dina dengan wajahnya yang masih pucat.

Setelah berpamitan dengan Dina dan ibunya, kami lalu kembali pulang. Sesampainya di rumah, aku menceritakan apa yang aku alami hari ini kepada Ibu. Aku menceritakan bagaimana keadaan Dina ketika kami jenguk tadi. Selain itu, aku juga menceritakan kalau hari ini aku telah belajar beberapa kosakata bersama Joko, juga mencoba segarnya sinom.

Aku ingat perkataan Joko pada ibunya Dina tadi. Karena aku lupa bertanya pada Joko, akhirnya aku menanyakan hal ini kepada Ibu.

“Bu, Joko itu anak yang pintar. Dia juga sopan.”

“Wah pasti kamu punya teman seperti itu.”

“Iya Bu, tadi waktu berbicara dengan ibunya Dina dia menggunakan bahasa yang sopan. Dia menggunakan bahasa *krama* Bu, seperti Ibu ketika berbicara dengan Nenek.”





“Wah bagus sekali kalau begitu, Nak. Mungkin Joko sudah terbiasa menggunakan bahasa *krama* dengan orang tuanya di rumah.”

“Tapi, Rizki tidak tahu artinya tadi itu Joko *ngomong* apa ya, Bu?”

“Kamu ingat tidak, tadi Joko *ngomong* apa saja?”

“Ini yang paling Rizki ingat Bu, '*ngapunten ngerepoti, pun njenengan teng mriki mawon*'. Nah, itu artinya apa, Bu?”

“*Oalah*, kalau itu artinya, *maaf merepotkan, sudah Ibu di sini saja*.”

“Oh begitu iya, Bu, berarti *ngapunten* itu maaf, ya.”

“Benar sekali, sayang.”

“Iya, iya, Bu. *Makasih banget, ya*. Rizki *seneng banget* bisa belajar bahasa Jawa lebih banyak lagi.”

“Iya Nak, sama-sama. Ya sudah, sekarang Rizki istirahat ya besok kan sekolah.”

“Baik, Bu.”

Osob Kiwalan atau Boso Walikan

Tidak terasasudah hampir sebulan aku pindah ke Surabaya. Hampir setiap hari, kosakata bahasa Jawaiku bertambah. Dengan bantuan Ibu, Joko, dan teman-teman yang lain aku jadi mudah memelajarinya.

Ibu lebih banyak mengajariku bahasa Jawa dibandingkan Ayah karena memang Ayah jarang sekali pulang paling hanya dua minggu sekali. Sebagai gantinya, Ayah sudah berjanji mengajakku pergi ke rumah Nenek dan mengambil cuti bulan depan.

Hari ini adalah hari libur karena ada perayaan Hari Raya Nyepi. Aku senang sekali karena Ayah bisa ada di rumah walaupun cuma sehari.

“Yah, janji ya, Yah, bulan depan kita pergi ke rumah Nenek,” rayuku pada Ayah.

“Iya Rizki, insya Allah ya, Nak, Ayah sepertinya bisa mengambil cuti jadi kita bisa 3-4 hari di rumah Nenek,” kata Ayah sambil mengelus kepalaku.



“Yeeeeeeeeee, Rizki senang sekali, Yah. *Kan* bulan depan itu Rizki juga ada libur karena kakak kelas VI pada UN. Rizki sudah *kangen banget sama Nenek, kangen bude sama tante juga*, Yah,” ucapku kegirangan.

Aku sudah membayangkan betapa senangnya nanti ketika bertemu dengan Nenek dan juga saudara-saudaraku yang lain. Aku selalu berdoa agar Ayah bisa benar-benar mengambil cuti. Tiba-tiba suara ketukan pintu membuyarkan pikiranku.

“Siapa ya itu, Yah,” tanyaku ada Ayah.

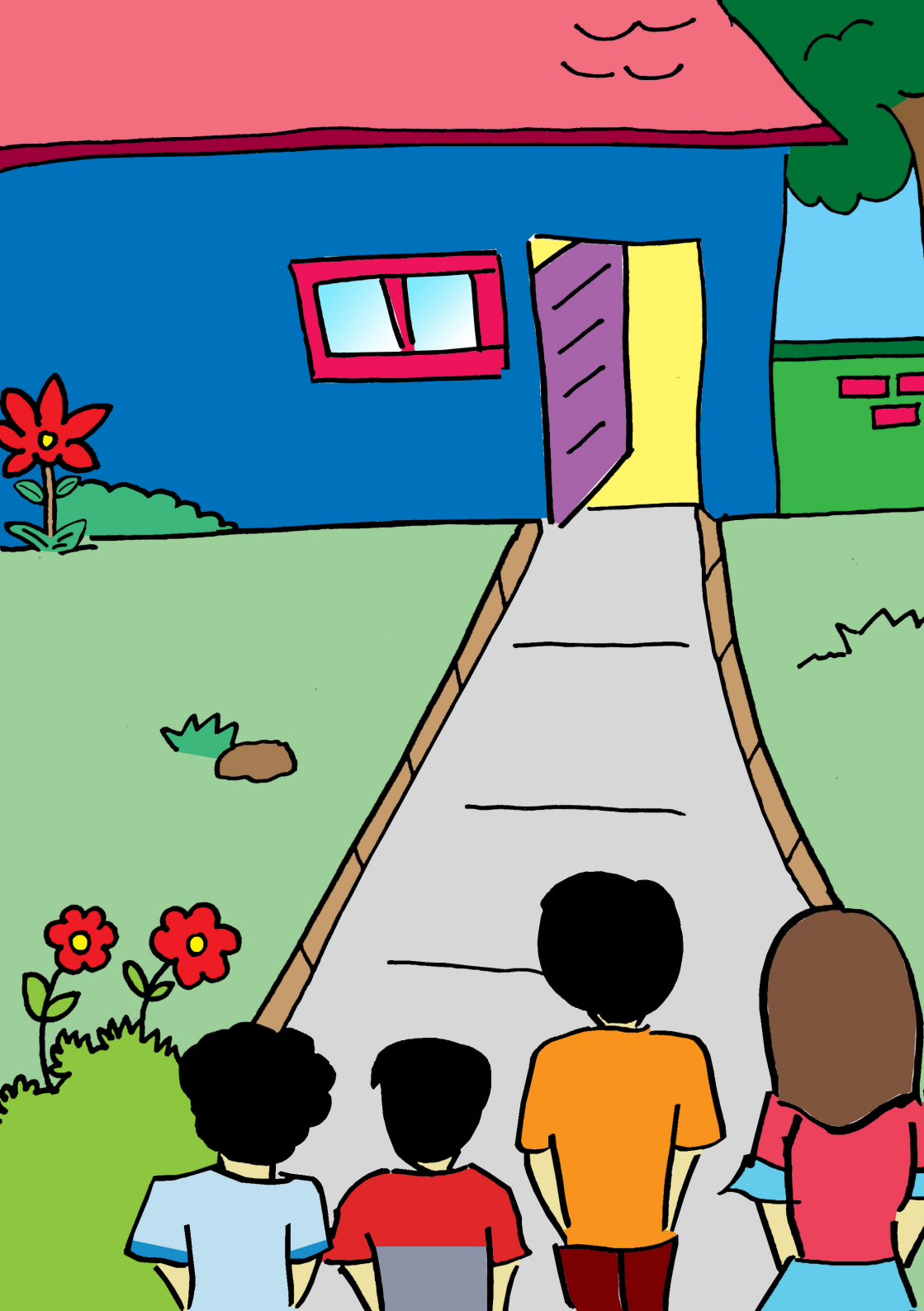
“Ayah juga tidak tahu, Nak. Coba biar Ayah saja yang membukakan.”

“Iya, Yah.”

Ternyata yang datang adalah Om Yanto, Tante Atik, serta juga kedua anaknya, Dik Rama dan Dik Raka. Om Yanto adalah adik kandung Ayah. Om Yanto sekeluarga tinggal di Malang sejak lama. Kami sudah lama tidak bertemu. Aku senang sekali ketika mereka berkunjung ke rumahku.

“Duh Yan, *yo opo kabare? Pirang taun awak dhewe gak ketemu?*” kata Ayah sambil memeluk Om Yanto.





“Masya Allah Mas, *kuangen* aku. *Sampeyan* kok tambah *guagah koyok ngene, pangling* aku.”

“*Isok-isok ae awakmu, Yan. Wes-wes ndang mlebu.*”

Ayah terlihat sangat senang bertemu dengan Om Yanto. Mereka saling berpelukan erat. Om Yanto adalah adik Ayah yang terakhir.

“Ini Rizki sudah sebesar ini? Kamu dulu masih kecil sekali, masih TK ya, sepertinya,” kata Tante Atik.”

“Iya Tante, Rizki sekarang sudah kelas V SD.”

“Iya ya, Rizki kan sepantaran *sama* Dik Raka.”

“Iya Tante, kalau Dik Rama sekarang kelas berapa?” tanyaku sambil memandang ke arah Dik Rama.

“Aku kelas VIII Riz, udah tua nih, *hehehe*,” kata Dik Rama sambil tertawa.

“Wah, wah sudah ngobrol banyak ini. *Monggo-monggo* ini diminum dulu sirupnya. Ini ada pisang goreng sedikit, dicicipin juga,” kata Ibu.

“Waduh *mbakyu* gak usah repot-repot. Maaf *loh* kita dadakan ke sininya,” kata Tante Atik.

“*Gak* apa Dik, *tapi yo sepurane pas gak duwe opo-opo. Coba sampeyan ngomong sek, Dek*,” kata Ibu.



“*Sengojo Mbak, ben surprise,*” kata Tante Atik.

“Bentar-bentar ini tadi sudah pada sarapan belum,” tanya Ayah.

“*Wes kok Mas, isuk maeng sarapan oges lecep. Favorit wes Mas, hehehe,*” kata Om Yanto.

“*Waduh enak iku, sing ngarepe Jalan Candi iku’a Yan?*” tanya Ayah.

“*Bener banget Mas, sing nang ngarepe Candi. Iku saiki tambah rame loh Mas,*” kata Om Yanto.

“*Waduh Yan, nggarai pengen ae Yan,*” kata Ayah.

“*Makane Mas, ndang ta dolen nang Malang,*” kata Om Yanto.

“Yah, Rizki *pengen* tanya *nih,*” tanyaku pada Ayah.

“Mau tanya apa, Rizki?” kata Ayah.

“Yah, *oges lecep* itu makanan apa *sih? Kok* Rizki baru denger, makanan khas Malang, ya?”

“*Oalah,* kamu belum tahu ya, Nak,” kata Ayah sambil tersenyum dan diikuti suara tertawa yang lainnya.

“Kok semua tertawa sih, Rizki kan cuma *nanya,*” kataku dengan polosnya.



“Iya, iya Rizki. Maafkan kita semua *deh*. Kamu itu lucu, Nak, makanya semua tertawa,” kata Ayah sambil mengelus-elus punggungku.

“Iya Yah tidak apa *kok*, memang Rizki lucu ya?”

“*Hehe*, ya *udah* Nak. Coba sekarang Rizki ambil selembaar kertas dan pulpen.”

“*Kok* malah ambil kertas *sih*, Yah. Memangnya buat apa?” tanyaku semakin penasaran.

“*Udah* Rizki, ikuti apa kata Ayah saja,” kata Ayah.

“Baik Yah, bentar ya Rizki ambil di meja belajar dulu,” kataku segera menuju meja belajar.

“*Gimana udah* diambil, Riz?” tanya Ayah.

“*Udah* Yah, ini kertasnya, lalu buat apa?”

“Sekarang, coba Rizki tulis *oges lecep* di kertas itu,” perintah Ayah padaku.

“Iya, Yah,” kataku segera menulis.

“Ini udah, Yah, lalu apa lagi?”

“Sekarang, coba dibaca dari belakang kata-kata itu,” perintah Ayah lagi.

“*S-e-g-o p-e-c-e-l*, loh *kok*?” ucapku heran.



“Bacanya *sego pecel* kan, Yah? Kalau *nggak* salah *sego* itu nasi kan, Yah?”

“Iya benar Nak, *sego* itu nasi, pecel ya pecel yang biasanya kamu makan itu,” kata Ayah.

“Jadi, *oges lecep* itu nasi pecel tapi tulisannya dibalik, gitu ya, Yah?”

“Benar sekali, Rizki,” kata Ayah mengacungkan kedua jempolnya.

“Kenapa harus dibalik, Yah?”

“Ya itulah *boso walikan*, bahasanya *kera ngalam*.”

“Bentar-bentar, Yah,” kataku sambil menulis dan membacanya dari belakang.

“Lucu sekali kamu, Nak,” kata Ayah melihatku.

“*Arek Malang* ya, Yah?”

“Benar sekali Rizki,” kata Ayah memujiku.

“*Yeeeeee*, aku sekarang bisa *boso walikan*,” kataku.

“Iya, iya Rizki, tapi kalau orang Malang itu sudah ahli membalik kata-kata tanpa menulisnya terlebih dahulu,” kata Ayah menjelaskan.

“*Yaaaah*, kalau begitu ya susah, Yah. Rizki *nggak* bisa,” kataku sedih.



“*Loh ya nggak apa-apa Rizki, semua kan butuh proses. Kalau Rizki belajar dengan rajin, lama-lama Rizki juga bisa selancar orang Malang asli,*” kata Ayah menenangkan.

“Yah, *ajarin* Rizki ya. Rizki *pengen* bisa lancar,” kataku memohon.

“Wah, kalau *boso walikan* Ayah *nggak* seberapa jago, Nak,” kata Ayah.

“Minta ajarin Dik Rama sama Dik Raka *aja* Riz, mereka jago sekali *boso walikan,*” sahut Om Yanto.

“Benar Dik? Dik Rama, Dik Raka *ajarin* aku, ya,” pintaku pada mereka.

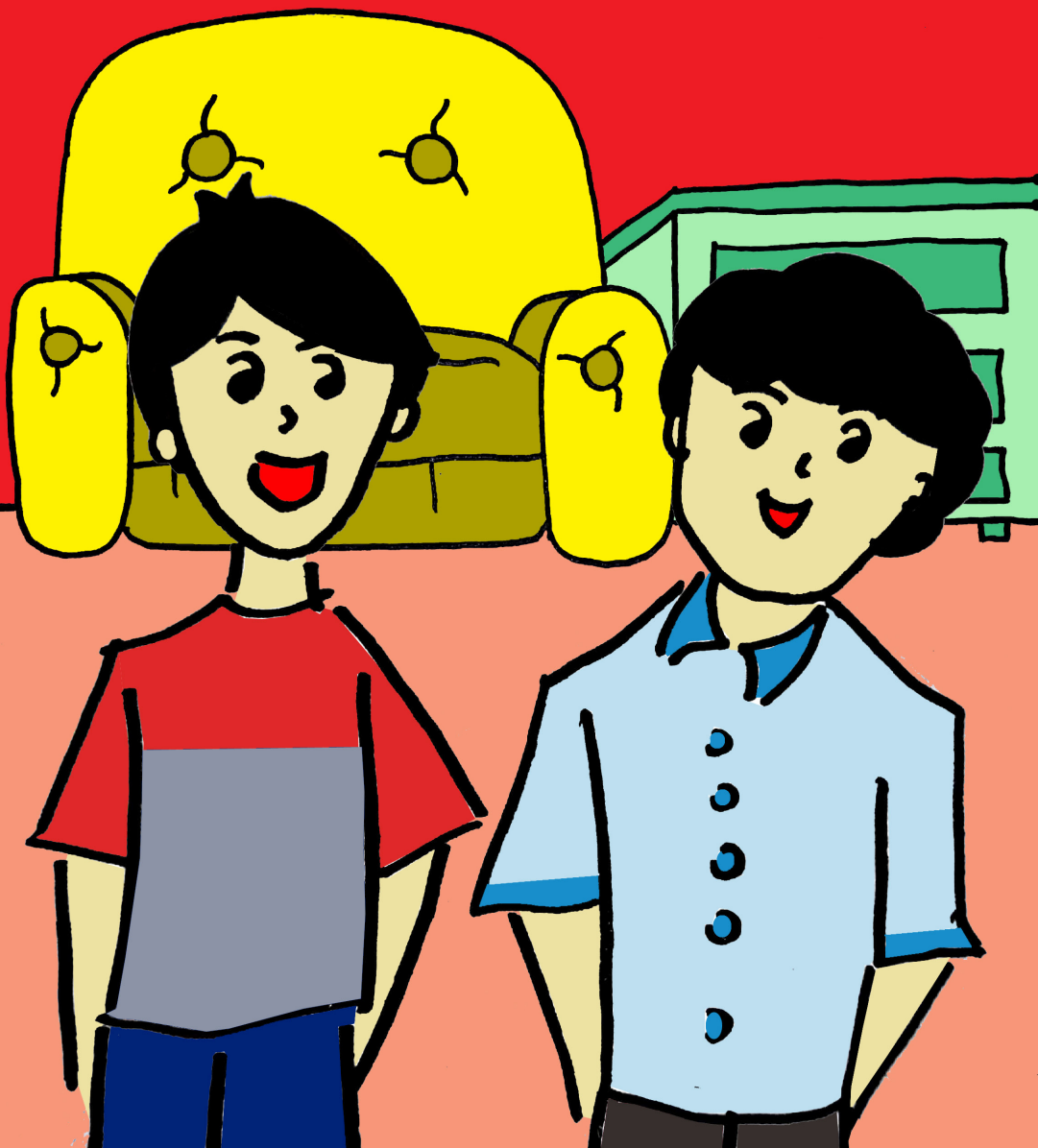
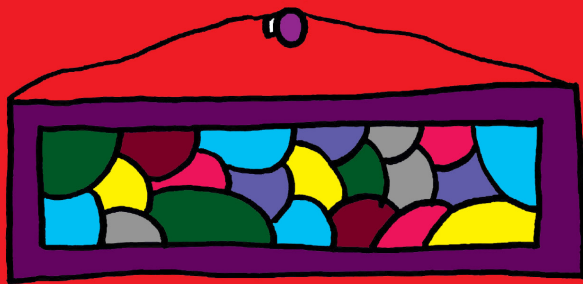
“*Nggak jago ilakes* kok Mas Rizki, ayah berlebihan itu memuji kami, *hehehe,*” kata Dik Raka.

“Benar kata Mas Rama, Mas,” sahut Dik Raka.

“Tapi, pasti bisa kan, Dik, *ajarin* aku *dong*. Coba ya kalian ngobrol pakai *boso walikan* gitu nanti Rizki *perhatiin*. Mau, ya Dik,” kataku sambil memohon.

“*Oyi sam. Sam mumpung nang ayabarus enake uklam-uklam nang endi?*” kata Dik Raka memulai percakapannya dengan Dik Rama.





“Duh, sanap-sanap Dik. Nek nggawa libom ebes paling ora gelem, tecam soale,” jawab Dik Rama.

“Oyi sam, ayas itreng. Numpak adapes ae, nyilih sam Rizki. Ukut oskab ae,” kata Dik Raka.

“Opo’o gak uklam ae Dik ben tahes, ukut oskab sing cedhek kene ae,” kata Dik Rama

“Ngarambes wes sam. Aku wes ewul. Karo golek sing es sing sinam-sinam yo,” kata Dik Raka.

“Oyi Dik. Woles ae yo uklame, nek saiki wes ewul nakam gedhang goreng sek ae,” perintah Dik Rama

“Oyi sam,” jawab Dik Raka.

“Wiiiiiiiiiiiiiiiiih, keren amat sih kalian? Aduh, Rizki pengen banget bisa kayak gitu,” kataku kagum.

“Biasa aja, Mas Rizki,” kata Dik Rama

“Iya Mas, Mas Rizki berlebihan,” sahut Dik Raka.

“Emang keren banget Dik, berapa lama sih kalian bisa lancar kayak gitu? Terus gimana caranya biar bisa cepet gitu?” kataku semakin kagum.

“Itu sih karena kebiasaan aja, Mas, di sekolah anak-anak sering pakai boso walikan,” kata Dik Rama.



“Iya Mas, biasanya teman mainku juga sering pakai *boso walikan*. Jadi, lama-lama kita ya lancar sendiri,” kata Dik Raka menambahkan.

“*Hmmm*, aku bisa *nggak* ya selancar itu? Bahasa Jawa *aja* aku masih pelan-pelan menghafalnya, apalagi ini dibalik-balik kata-katanya,” ucapku sedikit putus asa.

“*Tangames* Mas. Kalau Mas belajar terus, Raka yakin Mas bisa lancar. Oh iya Mas, *boso walikan* itu juga *nggak* semuanya pakai bahasa Jawa, sebagian juga menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, Mas *nggak* boleh *nyerah* dulu,” kata Dik Rama menyemangatiku.

“*Oyi sam. Tangames*,” kata Dik Raka sambil menepuk pundakku.

Aku hampir putus asa karena menurutku *boso walikan* itu membutuhkan keterampilan tersendiri. Bahkan, apa yang diucapkan Dik Rama dan Dik Raka tadi aku tidak paham dan sangat bingung. Akan tetapi, Dik Rama dan Dik Raka menyemangatiku untuk terus berusaha mempelajari *boso walikan* yang unik ini. Semangatku akhirnya kembali lagi.



Aku berniat akan mencatat apa sudah aku dapatkan hari ini di buku catatan bahasaku. Aku yakin pasti akan sangat menyenangkan, apalagi Dik Rama dan Dik Raka berjanji untuk membantuku.

“Oh iya, sebelum Rizki mencatat *boso walikan* tadi, Rizki mau tanya ya. Kenapa *sih kok* ada *boso walikan* apa *nggak* cukup pakai bahasa Jawa *aja* gitu?” tanyaku.

“Nah, kalau ini biar Ayah *aja* yang jawab Dik. Ini berhubungan sama asal-usul *boso walikan*,” kata Dik Raka.

“Iya Om, Rizki *pengen* tahu *nih*,” pintaku sambil memohon.

“Jadi, Ayah *nih* yang jawab. Ya sudah, jadi begini Rizki, *boso walikan* sudah ada sejak tahun 1949. Awalnya, *osob kiwalan kera ngalam* atau *boso walikan arek* Malang dikenalkan oleh para pejuang tempo dulu, yaitu kelompok Gerilya Kota (GRK). Dulu, Belanda ingin sekali memburu sisa laskar Mayor Hamid Rusdi yang gugur dalam pertempuran dukuh Sekarputih.”

“Oh jadi *udah* ada sejak zaman perang dulu ya, Om?” tanyaku lagi.



“Iya benar sekali, Rizki. Dulu, para pejuang memikirkan kira-kira bahasa apa yang cocok untuk menjamin kerahasiaan kita dari Belanda. Nah, kalau mereka menggunakan bahasa Jawa yang pada umumnya, mereka takut ketahuan. Rizki tahu tidak kenapa?”

“*Nggak* tahu, kenapa ya Om? Padahal, kan Belanda juga *nggak* bisa bahasa Jawa.”

“Iya memang benar Rizki. Bangsa Belanda tidak bisa berbahasa Jawa, tetapi mereka memiliki banyak mata-mata. Pada saat itu, banyak sekali mata-mata dari Belanda yang berasal dari orang pribumi atau orang Indonesia sendiri. Jadi, jika kita menggunakan bahasa Jawa pada umumnya, akan sangat berbahaya karena para mata-mata pasti akan paham,” jelas Om.

“Oh gitu, kalau mereka tahu, takutnya akan dibocorkan pada Belanda, ya, Om?”

“Ya tentu Rizki. Oleh karena itu, mereka menggunakan *boso walikan* untuk mengelabui para mata-mata Belanda. Selain itu, juga sebagai bentuk strategi perjuangan para pejuang,” tambah Om Yanto.



“Oh iya, iya Om, Rizki mengerti sekarang. Lalu, yang mengusulkan pertama kali menggunakan *boso walikan* ini siapa, Om?” tanyaku lagi.

“Nah, *boso walikan* ini pertama kali dikenalkan oleh Sayudi Raharno, salah satu tokoh pejuang Malang pada saat itu. *Boso walikan* ini merupakan bahasa baru bagi sesama pejuang untuk menjaga keamanan informasi. *Boso walikan* ini tidak terikat pada aturan tata bahasa nasional ataupun daerah. Jadi, bahasanya itu bersifat bebas Rizki,” kata Om Yanto.

“Iya, iya Om keren banget, ya. Oh iya Om, jadi semua kata-kata itu cara membacanya di balik ya, dari belakang ke depan?” tanyaku.

“Begini Rizki, ada kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh pejuang karena ada beberapa kata penting yang sulit jika dibaca terbalik. Jadi, ada beberapa kata yang perlu kita cari persamaannya agar mudah diucapkan. Contohnya, kata Belanda dalam bahasa Jawa disebut *Londho* dan kata ini sulit jika dibaca terbalik. Kemudian, dicari persamaannya, yaitu *Nolo*, misalnya juga kata polisi bukan menjadi *isilop*, cukup *silop*.”



“Oh begitu, Om. Jadi, tidak semua kata bisa dibalik, ya?” tanyaku.

“Iya benar begitu Rizki. *Boso walikan* bisa berasal dari bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Semakin lama, *boso walikan* ini semakin berkembang. Akan tetapi, tidak semua kata yang bisa di balik hanya kata-kata umum saja yang biasanya digunakan. Contohnya begini, komputer di balik menjadi *retupmok*. Nah, karena sulit pengucapannya maka tidak perlu digunakan. Bagaimana apa masih ada yang ingin ditanyakan?”

“Terima kasih banyak ya, Om. Sudah jelas sekali kok sekarang waktunya Rizki mencatat kata-kata tadi di buku catatan,” kataku.

“Iya Mas, kalau sudah jelas. *Yuk*, Rama sama Raka bantu mencatat percakapan kita tadi,” ajak Dik Rama.

Setelah mendengar penjelasan dari Om Yanto, aku segera menyiapkan catatanku dan mencatat apa yang dijelaskan oleh Om Yanto. Selain itu, aku juga mencatat kata-kata yang sering digunakan dalam *boso walikan*.



Aku senang sekali hari ini aku belajar variasi bahasa Jawa yang cukup unik buatku. Aku menjadi semakin semangat dan tertarik belajar variasi bahasa Jawa yang lainnya.

Beberapa saat kemudian, akhirnya aku menyelesaikan catatanku. Tentunya, dengan bantuan Dik Raka, Dik Rama, dan Om Yanto. Dan bisa dilihat, inilah hasilnya.



Minggu, 15 April 2018

Boso Walikan

- *Digagas oleh pejuang tempo doeloe yaitu kelompok Gerilya Rakyat Kota (GRK)*
- *Penggagas pertama, yaitu Suyudi Raharno*
- *Bertujuan untuk menjamin kerahasiaan, mengelabui musuh/mata-mata Belanda, dan sebagai strategi perang para gerilyawan.*
- *Cara membacanya, yaitu dibalik dari huruf paling belakang ke huruf paling depan.*
- *Tidak semua kata dapat digunakan untuk boso walikan (kata yang sulit pengucapannya).*
- *Jika ada kata dengan huruf konsonan rangkap, maka tidak perlu dibalik. Conohnya, kom**p**uter maka tidak perlu dibaca retu**p**mok.*
- *Ada beberapa istilah-istilah penting yang digunakan dalam boso walikan.*
- *Boso walikan dapa menggunakan bahasa Indonesia mapun bahasa Jawa (bersifat bebas).*

<i>Boso Walikan</i>	<i>Bahasa Sebenarnya</i>	<i>B. Indonesia</i>
Kera	Arek	Anak
Ngalam	Malang	Malang
Ayabarus	Surabaya	Surabaya
Nuwus	Suwun	Terima kasih
Oyi	Iyo	Iya
Sam	Mas	Panggilan untuk laki-laki yang lebih tua
Onet	Teno	Cina
Genaro	Orang	Orang
Nolo *	Londho	Belanda
Silup	Polisi	Polisi
Nakam	Makan	Makan
Oskab	Bakso	Bakso
Lecep	Pecel	Pecel
Oges	Sego	Nasi
Ciwe	Weci	Bakwan
Rayab	Bayar	Bayar
Ebes	Ebes	Ayah

<i>Boso Walikan</i>	<i>Bahasa Sebenarnya</i>	<i>B. Indonesia</i>
Umak	Kamu	Kamu
Ayas	Saya	Saya
Ublem	Mlebu	Masuk
Nganem	Menang	Menang
Utapes	Sepatu	Sepatu
Libom	Mobil	Mobil
Adapes	Sepeda	Sepeda
Uklam	Mlaku	Jalan
Tahes	Sehat	Sehat
Sinam	Manis	Manis
Oket	Teko	Datang
Nayamul	Lumayan	Lumayan
Itreng	Ngerti	Tahu
Kadit	Tidak	Tidak
Halokes	Sekolah	Sekolah
Tangames	Semangat	Semangat
Ngarambes	Sembarang	Terserah

Diolah dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Malang

Bahasa Pantura Timur

Hari ini aku senang sekali. Akhirnya, Ayah bisa mendapatkan cuti dari kerjanya. Seperti yang telah Ayah janjikan, Ayah akan mengajak aku dan ibuku pergi ke rumah Nenek. Semalam, aku sudah membantu Ibu menyiapkan baju ganti dan oleh-oleh untuk Nenek juga saudara-saudaraku di sana.

Pagi ini, kami akan berangkat pukul 05.30. Kata Ayah, lebih baik berangkat lebih awal saja biar nanti tidak terlalu macet. Setelah sarapan bersama, kami pun berangkat dengan menggunakan mobil. Kami akan menempuh kira-kira 5 jam perjalanan. Ibu juga tak lupa membawa camilan secukupnya untuk menemani kami di perjalanan.

“Yah, kita sampainya masih lama ya?” tanyaku.

“Hampir setengah perjalanan, Rizki. Kenapa bosan ya? Sabar ya, Nak, di daerah ini memang hampir selalu macet,” jelas Ayah.

“Oh begitu ya, Yah. Memangnya kenapa?”



“Karena jumlah kendaraan yang besar, sedangkan jalan kurang lebar. Selain itu, ini juga daerah pasar. Jadi, jelas sekali kalau macet. Apalagi ini jam-jam orang belanja,” kata Ayah.

“Oh iya, iya Yah. Ini namanya daerah apa, Yah?”

“Ini namanya daerah Babat, Rizki. Setelah keluar Babat, insya Allah tidak macet *kok*,” kata Ayah.

“Iya Ayah. Rizki sabar *kok*,” jawabku.

“Ini makan camilannya, Nak. Ibu bawaan keripik pisang asin kesukaan kamu,” kata Ibu.

“Wah boleh, Bu,” kataku sambil mengambil camilan dari ibu.

Setelah itu, aku memakan keripik pisang asin dari ibuku sambil melihat ke arah luar jendela. Aku melihat banyak sekali pedagang asongan menjual wingko.

“Bu, kenapa banyak sekali orang menjual wingko?”

“Wingko itu memang makanan khas Babat, Rizki. Sebelumnya, Rizki sudah pernah makan wingko kan?”

“Iya pernah, Bu. Rasanya manis kan dan lengket-lengket gitu?”



“Iya benar Nak, itu karena wingko berbahan dasar kelapa muda, tepung beras ketan, dan gula. Apa Rizki mau beli?”

“Iya Bu, Rizki mau,” kataku.

“Ya sudah kita beli ya, sekalian kita belikan Nenek,” kata Ibu.

Karena masih dalam kemacetan, Ibu memilih membeli wingko yang dijual oleh pedagang asongan dari mobil ke mobil. Ibu membeli beberapa tas plastik. Sebagian untuk kami makan dan yang lainnya untuk Nenek juga saudara-saudara di sana.

“*Gimana Rizki, enak nggak?*”

“Enak, Bu. Di sini wingkonya kecil-kecil ya, Bu. Wingko yang pernah Rizki makan itu kan ukurannya agak besar,” ucapku.

“Iya memang benar, Sayang, wingko Babat ini ukurannya lebih kecil tapi rasanya sama kan dengan wingko yang pernah Rizki makan?”

“Iya, Bu, kalau rasanya sama *kok*.”



Setelah aku, Ibu, dan Ayah menikmati wingko Babat, akhirnya kami sudah melewati kemacetan. Benar kata Ayah, lalu lintas lancar setelah kami sudah melewati Babat. Di perjalanan, kami juga melewati jembatan Sungai Bengawan Solo. Kata Ayah, jembatan inilah yang menjadi pembatas wilayah antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jembatannya cukup panjang dan aliran sungainya juga cukup deras.

Tidak terasa, kami sudah memasuki daerah Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Sebelum sampai di rumah Nenek, kami harus melewati hutan jati terlebih dahulu.

Aku senang sekali, ketika sudah memasuki desa tempat tinggal nenekku. Nenekku tinggal tepatnya di Desa Nglobo, Kecamatan Jiken, Kabupaten Blora. Hampir semua rumah di daerah sini dibangun dari kayu jati. Hanya ada beberapa rumah bangunan baru saja yang dindingnya berupa tembok. Tanah di rumah nenekku juga berwarna merah, tidak hitam seperti biasanya.

"Assalamualaikum, Neneeeeeeeeeek," teriakku setelah turun dari mobil.





“Walaikumsalam, ya Gusti, Cah Bagus. Kowe wes sakmene gedhene,” kata Nenek sambil memelukku.

“Bu, pripun pawartose?” kata Ibu kemudian setelah Nenek melepas pelukannya.

“Alhamdulillah, Ndok. Ibu sehat,” sambil berganti memeluk ibuku.

“Bu, ngapunten nggih, Cahyo mpun dangu mboten sowan mriki,” kata Ayah sambil mencium tangan Nenek.

“Oalah, Leh. Ora apa-apa kok, lah kerjaane ora kena ditinggal,” kata Nenek.

“Inggih, Bu,” kata Ayah.

“Wes-wes ayo ndang mlebu. Barang-barangem diusungi mlebu sisan,” kata Nenek.

Setelah menyambut kami di depan rumah, Nenek meminta kami untuk segera masuk dan membawa semua barang bawaan. Ternyata bude dan tante mendengar kedatangan kami. Mereka pun segera menghampri kami. Bude dan tante tinggal di sebelah rumah Nenek.

“Ya Allah Dik, piye kabarem?” tanya Bude Sri.

“Alhamdulillah, apik Mbak,” sambil mencium pipi kanan dan kiri Budhe Sri.



“Mbak, sehat? Tambah *ayu ngene Cah*,” kata tante.

“Waduh, *kowe iku Tik, isok-isok ae*,” kata Ibu.

“*Wes-wes mengko crita neh, saiki ayo mangan sek*,” perintah Nenek.

“*Inggih Bu. Njenengan masak napa ta, Bu?*”

“*Iki loh lodeh senenganmu karo tak belehno pitik iku mau gawe kare menawa Rizki ora seneng lodeh*,” kata Nenek.

“Wah, *winuk niku*, Bu. *Napa malih mpun lesu niki*,” kata Ibu.

“Lodehnya pedes ya Nek?” tanyaku.

“*Iyo pedes Leh, menawa ora pedes ibumu ora seneng*,” jawab Nenek.

“Rizki makan kare *aja deh*, Nek. Rizki kan *emang suka banget sama ayam*,” kataku.

“*Iyo Leh, karene yo ora kalah winuk kok, pitik kampung iki, Leh*,” kata Nenek.

“Wah iya, Nek, kelihatannya *emang enak banget*.”



Setelah mengambil makanan masing-masing, kami lalu duduk di ruang tengah agar lebih luas. Aku makan kare. Ibu, Nenek, dan Bude Sri makan lodeh, sedangkan Ayah dan Tante Titik makan lodeh juga ditambah dengan kare ayam. Ketika kami mulai makan, tiba-tiba terdengar suara salam dari depan pintu.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam,” jawab kami bersamaan.

Ternyata yang datang adalah Bayu, anak dari Tante Titik. Dia baru saja pulang dari bermain. Bayu lalu segera menuju ruang tengah dan menghampiri Ibu, Ayah, Nenek, tante, budhe, dan aku untuk bersalaman.

“Masya Allah, Yu, kowe yo wes sakmene gedhene,” kata Ibu.

“Inggih Te, kula kan sakumuran kalih Mas Rizki,” jawab Bayu.

“Kowe iki teko endi ae leh? Ora muleh-muleh,” tanya tante.

“Ngapunten Bu, kula saking griyane Wawan, niku wau ngerampungaken tugas riyin,” jawab Bayu.



“Oalah, yo wes rapopo tak kiro sedhela, kan omahe Wawan cedhak. Yo wes saiki gek ndang wijik, terus melu maem bareng kene,” kata tante.

“Inggih, Bu,” jawab Bayu.

Bayu segera menuruti perintah ibunya. Setelah dia cuci kaki dan tangan, dia lalu ikut makan bersama kami.

“Dik Bayu, besok ajak Rizki main ya,” pintaku.

“Iyo Mas, sesuk ayo dolan neng sawah.”

“Oke, Dik.”

Sore harinya, kami duduk bersama di teras sambil menikmati sukun goreng dan teh hangat buatan Nenek. Aku sangat senang dengan suasana tenang di desa Nenek. Di depan rumah nenek, ditanami pohon rambutan yang sangat lebat buahnya. Kemudian, di samping kiri rumah nenek, ditanami sayur-sayuran seperti terung, kacang panjang, tomat, dan cabai.

“Oh iyo mbak, Mas Rus neng endi kok nganti saiki ora muleh-muleh?” tanya Ibu pada bude.

“Paling masem lembur, biasane jam papat wes tekan omah kok. Mengko bar Magrib menawa lembur,” jawab bude.



“*Oalah, iyo, Mbak,*” kata Ibu.

“*Ayo-ayo diinciipi tak gawekno tempe mendoan, iki Leh, Ndok,*” kata Nenek sambil menyuguhkan sepiring tempe mendoan yang masih hangat.

“Wah enak *banget* Nek, Ibu biasanya juga sering buat di rumah,” jawabku.

“*Iyo Leh, tapi tempe mendoane nenek iki bedo,*” kata Tante Titik.

“Apa bedanya, Te?”

“*Neng kene tempene iku luwih winuk,*” kata Tante.

“Winuk gimana sih maksudnya?” tanyaku lagi.

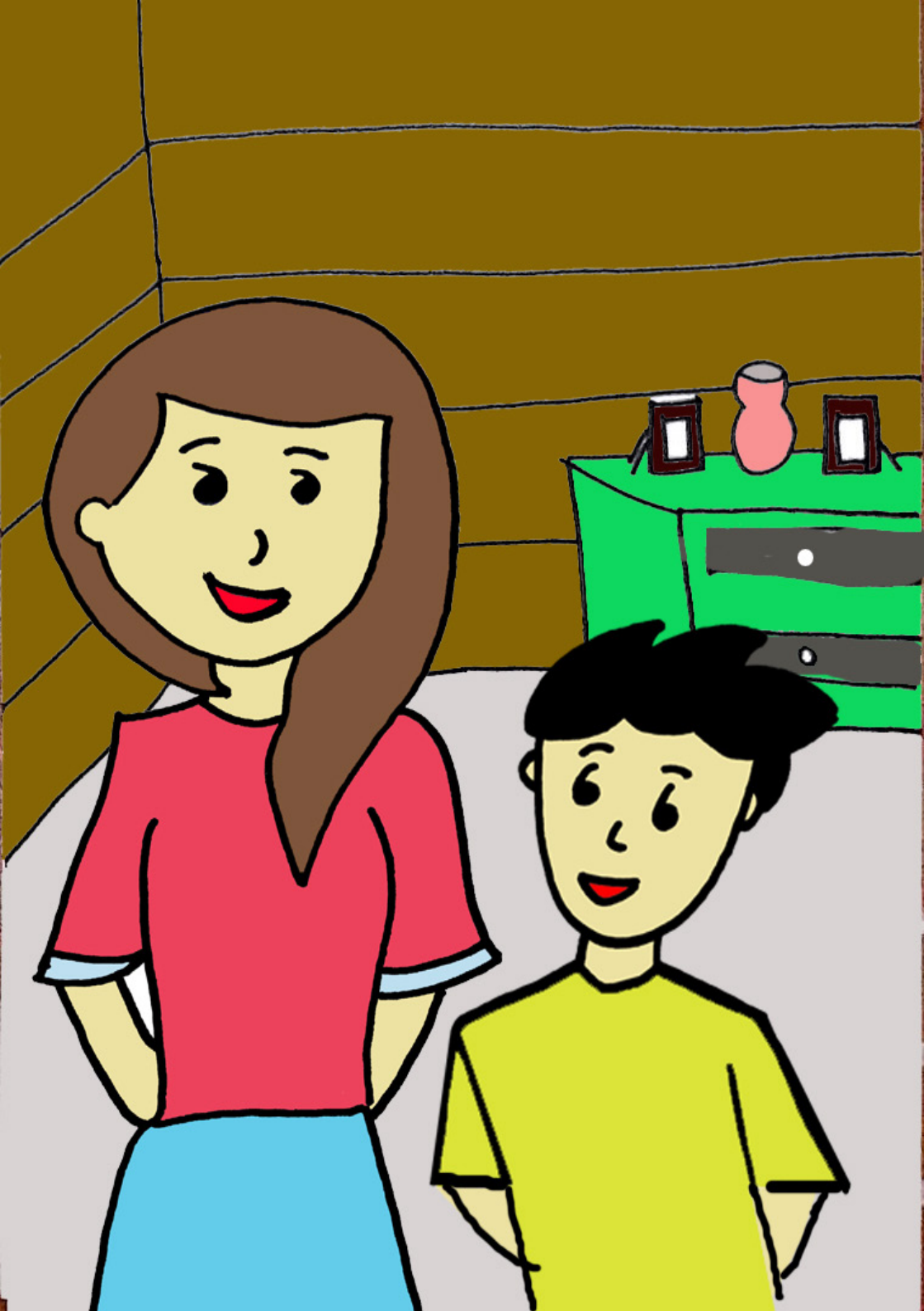
“Gini Rizki, tempe di sini sangat khas sekali. Kalau biasanya yang Rizki tahu dan tempe kan bentuknya kotak tebal, kemudian dibungkus dengan plastik, sedangkan tempe di sini tipis-tipis dan dibungkus dengan daun jati,” jelas Ibu.

“Wah unik *banget* ya, Rizki baru tahu, Bu,” kataku.

“*Makane Leh, tempene luwih winuk terus gureh banget,*” kata Tante Titik.

Aku pun lalu mencoba mencicipi tempe mendoan buatan nenek. Benar ternyata, tempennya enak sekali. Rasanya beda seperti tempe yang aku makan biasanya.





“Dik, Jihan *kuwi saiki kelas piro yo*,” tanya Ibu.

“SMP kelas 8, Mbak, *bocahe saiki dhuwur banget arep nututi aku*,” kata Tante Titik.

“*Iyo iyo Leh*, jelas wong bapake wae gedhe dhuwur ngunu. *Mengko bayu lak nututi*,” kata Ibu.

“*Betah yo bocahe mondhok? Opo ora nangis ngunu nggoleki kowe. Biyen cilikane kan bocahe ngalem*.”

“*Alhamdulillah Mbak, Jihan saiki puinter. Wes mandiri ora kaya biyen maneh. Yen muleh yo nem wulan pisan. Menawa ora butoh dhuwit nemen yo ora tau njaluk Mbak*,” kata tante.

“Syukur Dik, *yen mengkono. Oh yo, sapinem saiki ana piro Dik*?”

“*Sapiku mung telu Mbak, wedoke loro, lanange siji, dungakno ae ndang manak supaya nduwe pedhet*.”

“*Iyo tak dungakno mugo-mugo ndang manak*.”

“Bu, aku bingung dari siang tadi apa saja yang Ibu bicarakan dengan bude, tante, dan juga nenek?” tanyaku.

“Bukannya Rizki sekarang sedikit demi sedikit udah mulai paham bahasa Jawa, ya?” kata Ibu.



“Iya *sih*, Bu, sedikit-sedikit Rizki mengerti, tapi tadi karena *ngobrolnya cepet banget, terus* banyak kata-kata baru juga yang Rizki baru dengar. Jadi, Rizki bingung.”

“Iya, Nak. Nanti Ibu jelaskan ya. Rizki merasa tidak, kalau bahasanya berbeda dengan bahasa Jawa yang biasa Rizki dengar di Surabaya?”

“Iya Bu, terlihat sekali bedanya. Rizki sudah merasakan bedanya sejak mendengar bahasa Jawa Surabaya pertama kali. Sekarang Rizki semakin yakin, Bu, perbedaannya,” kata Rizki.

“Nah, Rizki masih ingat kan apa itu dialek?”

“Iya Bu. Dialek itu variasi bahasa yang berbeda-beda kan?”

“Benar sekali, Nak. Oleh karena itu, wilayah Cepu atau Blora juga memiliki variasi bahasa sendiri. Bahasa Jawa di wilayah ini masuk dalam dialek pantura timur. Dialek pantura timur dituturkan di wilayah Blora, Jepara, Pati, Kudus, Rembang, Tuban, dan Bojonegoro.”

“Oh iya iya Bu, lalu ciri khas dari bahasa Jawa Blora ini apa?” tanyaku.

Ciri khas dari bahasa Jawa Blora ini adalah menggunakan imbuhan *-leh* yang sama saja dengan kata *sih* dalam bahasa Indonesia. Contohnya, *ndak iya leh?* Yang artinya, *masak iya sih*. Selain itu, juga menggunakan akhiran *-em* atau *-nem* menggantikan akhiran *-mu*. Contohnya, *sapimu* menjadi *sapinem*.

“*Oalah* iya, Bu, makanya dari tadi siang Rizki perhatikan *kok* banyak menggunakan kata *-leh* dan banyak kata-kata yang ditambah dengan **-em** gitu.”

“Itulah Sayang, salah satu contoh dari dialek Blora. Selain itu, ada lagi *loh* ciri-cirinya,” kata Ibu.

“Wah apa saja itu, Bu?”

“Gini Nak, dalam bahasa Jawa Blora akhiran *-uh* menjadi *-oh*. Contohnya, *ngunduh* yang artinya memetik, pengucapannya berubah menjadi *ngundoh*, seperti pengucapan “o” pada kata bola.”

“Oh iya, Bu, makanya tadi tante mengucapkan kata *butuh* menjadi *butoh*. Rizki sekarang jadi *ngerti*. Lalu Bu, apa ada lagi?”

“Ada satu lagi Nak. Begini, tiap akhiran *-ih* dalam dialek Blora juga berubah pengucapannya menjadi *-eh*. Contohnya, *gurih* pengucapannya berubah menjadi *gureh*, seperti pengucapan “e” pada kata *enak*.”

“Wah menarik sekali ya, Bu. Ternyata tiap daerah memiliki keunikan sendiri-sendiri. Bu, Rizki mau mencatat penjelasan Ibu tadi ya.”

“Iya Rizki, memang kamu bawa buku catatannya?” tanya Ibu.

“Bawa *dong*, Bu, Rizki selalu bawa bukunya ke mana-mana, lagi pula ukuran bukunya juga *nggak besar-besar* amat.”

“*Pinter deh* kalau gitu, jadi kalau nanti Rizki menemukan bahasa-bahasa yang baru, Rizki bisa langsung mencatatnya,” perintah Ibu.

“Siap Bu,” jawabku.

Aku pun mulai mencatat semua penjelasan ibu, tentunya dengan bantuan ibu juga nenekku. Selama aku mencatat, tante, bude, dan juga Dik Bayu juga memperhatikanku, serta menambahkan beberapa kata khas lainnya. Akhirnya, jadilah catatan sederhanaaku.



Kamis, 3 Mei 2018

*Dialek Pantura Timur (Blora, Pati, Bojonegoro,
Jepara, Rembang, dan Tuban)*

- *Imbuhan “leh” yang sama artinya dengan kata “sih”.*

<i>Dialek Blora</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
<i>Piye leh iki?</i>	<i>Bagaimana sih ini?</i>
<i>Ndak iya leh?</i>	<i>Masak iya sih?</i>

- *Akhiran “uh” menjadi “oh”.*

<i>Dialek Blora</i>	<i>B.Jawa Standar</i>	<i>B.Indonesia</i>
<i>Aboh</i>	<i>Abuh</i>	<i>Bengkak</i>
<i>Butoh</i>	<i>Butuh</i>	<i>Butuh</i>
<i>Emboh</i>	<i>Embuh</i>	<i>Tidak tahu</i>
<i>Eroh</i>	<i>Eruh</i>	<i>Tahu</i>
<i>Suroh</i>	<i>Suruh</i>	<i>Sirih</i>
<i>Sepuloh</i>	<i>Sepuluh</i>	<i>Sepuluh</i>
<i>Utoh</i>	<i>Utuh</i>	<i>Utuh</i>

- Akhiran “mu” menjadi “em/nem” (akhirian “em” untuk kata berakhiran huruf vokal dan “nem” untuk kata berakhiran konsonan).

<i>Dialek Blora</i>	B. Jawa Satandar	B. Indonesia
<i>Dhuwitem</i>	<i>Dhuitmu</i>	<i>Uangmu</i>
<i>Klambinem</i>	<i>Klambimu</i>	<i>Bajumu</i>
<i>Anakem</i>	<i>Anakmu</i>	<i>Anakmu</i>
<i>Masem</i>	<i>Masmu</i>	<i>Kakakmu (laki-laki)</i>

- Istilah lainnya yang khas

<i>Dialek Blora</i>	B. Jawa Standar	B. Indonesia
<i>Mek</i>	<i>Njupuk</i>	<i>Mengambil</i>
<i>Gendul</i>	<i>Botol</i>	<i>Botol</i>
<i>Jingklong</i>	<i>Lemut/lamuk</i>	<i>Nyamuk</i>
<i>Ceblok</i>	<i>Tiba</i>	<i>Jatuh</i>

Diolah dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Blora

Bahasa Banyumasan

Hari ini saudaraku dari Cilacap akan berkunjung juga ke rumah Nenek. Ada Pakde Sulis, Bude Ambar, dan Mas Dika, anaknya. Terakhir aku bertemu mereka ketika aku kelas 3. Pada saat itu, mereka sedang berlibur ke Jakarta. Wah, rasanya senang sekali, liburan ini kami bisa bertemu dengan saudara-saudara jauh.

Pagi hari setelah sarapan, kami semua sudah bersantai di teras. Kami ingin menyambut kedatangan mereka. Kata tante, keluarga Pakde Sulis akan datang sekitar jam 8 pagi ini karena mereka naik kereta malam.

“Assalamualaikum, Bu, pripun pawartanipun?” kata Pakde Sulis sambil mencium tangan Nenek.

“Alhamdulillah Leh, Ibu sehat. Kowe lan liyane piye kabare?” tanya Nenek.

“Alhamdulillah, Bu, kita sedaya nggih sae,” sahut Bude Ambar lalu mencium tangan Nenek.

“Duh Dika, tambah ganteng kamu ya,” kata Ibu.

“Hehehe, makasih ya Tante,” jawab Mas Dika.



“Dik, *kepriwe kabare? Duh* kangen aku,” sambil memeluk Ibu.

“*Alhamdulillah*, sehat Mbak Ambar. *Sampeyan nggih sehat ta?*” tanya Ibu.

“*Alhamdulillah sehat kabeh*, Dik,” kata Bude Ambar.

“*Kok nganti yah menten leh*, Mbak, *ngendikane ibu ndugi jam 8?*” tanya Tante Titik.

“*Kiye Dik, dhonge wis teka jam 8 lah iku mau dalan perbatasan Solo bodhol, akhire macet*,” kata Bude Ambar menjelaskan.

“*Oalah yo wes Ndok, alhamdulillah wes slamet tekan omah*,” kata Nenek.

“*Inggih*, Bu,” jawab Bude Ambar.

“*Wis ndang lenggah sek terus wijik, Ibu jupukna sego pecel ndang sarapan*,” kata Nenek segera menuju dapur.

“*Wih sega pecel sing dibungkus karo godhong jati kae yo Mbak?*” tanya Pakde Sulis pada Bude Sri.

“*Iyo Dik, senenganmu kuwi*,” kata Bude Sri.





Hari ini rumah Nenek semakin ramai. Rasanya seru sekali. Aku sangat senang, terutama bertemu dengan Mas Dika karena Mas Dika seumuran dengan aku dan Bayu. Hanya saja Mas Dika sekarang sudah kelas 6. Selama saudara-saudaraku *ngobrol*, aku lebih fokus memperhatikan mereka. Lagi-lagi aku menemukan bahasa Jawa yang berbeda yang diucapkan oleh keluarga Pakde Sulis.

Aku berniat ingin bertanya kepada Pakde Sulis langsung nanti. Aku menunggu pakde sarapan dan istirahat sejenak.

“Yu, *rika kok ketok gering yo, Leh?*” tanya Pakde Sulis pada Bayu.

“*Inggi*h pakde, kula mantun sakit,” jawab Bayu.

“*Oalah*, sakit apa, *Leh?*”

“Demam berdarah Pakde,” jawab Bayu.

“*Walah, walah, sing ati-ati, Leh, mangsa rendheng ngene akeh nyamuk.*”

“*Inggi*h, Pakde,” jawab Bayu.

“Oh iya, *iki loh* pakde *nggawa gethuk* goreng Sokaraja. *Ageh* dimakan,” kata Pakde.



“Wah *gethuk* khas daerah sana yang dulu pernah Pakde bawa ke Jakarta, kan? Yang manis dan gurih itu, Rizki mau, Pakde.”

“Iya, Rizki. Masih ingat kamu ya. *Ageh* dimakan. Mbak, Dik, Mas, Bu, Yu, *mangga-mangga*,” kata Pakde.

“Wah *makasih* ya Pakde, rasanya enak,” kata Rizki.

“Iya, Rizki, sama-sama. *Kepriwe betah ora* di Surabaya?” tanya Pakde.

“Betah Pakde. Sekarang Rizki *udah* punya banyak teman. Rizki sekarang juga sudah paham bahasa Jawa sedikit-sedikit,” kataku.

“Wah hebat-hebat. *Terus* belajar ya Rizki, biar bisa lancar nanti bahasa Jawanya,” kata Pakde Sulis.

“Siap Pakde. Oh ya Pakde, Rizki boleh *nanya nggak*?” kataku.

“Boleh sekali Riz, mau tanya apa?”

“Rizki perhatikan cara bicara Pakde, Bude, dan Mas Dika berbeda dengan Nenek, Bude Sri, atau Tante Titik walaupun sama-sama bahasa Jawanya ya? Selain itu, ada kata-kata baru juga yang baru Rizki dengar.”



“Memang benar Rizki, kenapa sangat medok ya?”

“Iya begitu Pakde. Apa di daerah Cilacap mempunyai ciri khas bahasa Jawa sendiri?”

“Wah, Rizki rupanya tertarik ya dengan macam-macam penggunaan bahasa Jawa?”

“Iya Pakde, menurut Rizki, belajar bahasa itu menyenangkan sekali. Terlebih bahasa Jawa, karena Rizki kan sebenarnya juga orang Jawa.”

“Hebat, hebat, kamu Rizki. Sebagai orang Indonesia yang mempunyai banyak bahasa daerah, Rizki harus mencintai bahasa daerah. Menggunakan bahasa daerah, bukan berarti kita kuno atau ketinggalan zaman. Justru kita harus mempelajarinya agar kekayaan bahasa daerah bisa tetap dilestarikan.”

“Iya benar sekali, Pakde. Makanya Rizki penasaran sekali dengan bahasa Jawa yang Pakde gunakan.”

“Rizki ingin tahu tentang apa saja?”

“Semua yang khas dari bahasa daerah Cilacap pakde,” pintaku.

“Baiklah, Pakde akan menjelaskan ya. Rizki perhatikan dulu baik-baik,” perintah Pakde Sulis.



“Siap, Pakde,” jawabku.

“Bahasa Jawa yang biasa Pakde gunakan adalah dialek Banyumasan. Jadi, dialek Banyumasan tidak hanya digunakan di daerah Banyumas, tetapi juga digunakan di Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, Purwokerto dan wilayah yang berbatasan dengan Banyumas. Misalnya, Kebumen, Wonosobo, Pemalang, Bumiayu, dan Pangandaran.”

“Oh jadi cakupannya lebih luas ya, Pakde, tidak hanya daerah Banyumas saja,” kataku.

“Iya benar sekali Rizki. Biasanya dialek Banyumas ini juga disebut dengan bahasa *ngapak-ngapak*.”

“Kenapa bisa disebut seperti itu, Pakde?”

“Bahasa *ngapak-ngapak* sebenarnya berawal dari orang-orang Banyumas yang melafalkan bunyi dalam bahasa Jawa secara apa adanya. Misalnya, jika melafalkan “a”, “i”, dan “u” tetap diucapkan aslinya dan pengucapan “k” juga tetap diucapkan “k” sehingga terasa lebih tebal. Jadi, bisa terlihat kalau dialek Banyumasan terasa lebih medok daripada dialek lain.”



“Oh begitu ternyata. Rizki ingat, tadi Bude mengucapkan *teka* tetap *teka*, padahal kalau bahasa Jawa biasanya berubah menjadi *teko*.”

“Nah, itu Rizki tahu,” kata Pakde Sulis.

“Apa masih ada ciri-ciri lainnya, Pakde?”

“Masih ada, Rizki. Jadi begini, ada beberapa kata yang lebih panjang suku katanya dibandingkan dengan kata aslinya di bahasa Jawa. Misalnya, *gemiye*n yang artinya dahulu dalam bahasa Jawa standar cukup dituliskan *mbiye*n saja,” jelas Pakde.

“Oh iya, iya Pakde. Jadi, khas sekali ya. Pakde, Rizki tadi dengar kata-kata *kepriwe* itu artinya apa *sih*?”

“Oh iya Rizki, *kepriwe* itu artinya *kepriye/piye* kalau dalam bahasa Indonesia *bagaimana*.”

“Oh siap, siap, Pakde. Ada yang lain *nggak*?”

“Ada beberapa Rizki, agar Rizki tidak lupa dicatat saja ya,” perintah Pakde Sulis.

Setelah aku mengambil buku catatan bahasa Jawaku, aku mulai mencatat dengan bantuan Pakde Sulis. Inilah hasil catatan bahasa Banyumasan bersama Pakde Sulis.



Jumat, 4 Mei 2018

Bahasa Ngapak-Ngapak (Banyumasan)

- Pelafalan “a”, “i”, dan “u” tetap diucapkan seperti aslinya.

Bahasa Banyumasan	B. Jawa Standar	Bahasa Indonesia
<i>Sega</i>	<i>Sego</i>	<i>Nasi</i>
<i>Teka</i>	<i>Teko</i>	<i>Datang</i>
<i>Pitik</i>	<i>Pitek</i>	<i>Ayam</i>
<i>Abuh</i>	<i>Aboh</i>	<i>Bengkak</i>

- Pengucapan akhiran “k” dipertebal atau diperjelas, seperti dalam pengucapan enak.

Contohnya, dalam pengucapan bapak, iwak, dan masak.

- Isitilah-istilah dalam bahasa ngapak-ngapak

Bahasa Ngapak	Bahasa Jawa Standar	Bahasa Indonesia
<i>Ageh</i>	<i>Ayo</i>	<i>Ayo</i>
<i>Ambring</i>	<i>Sepi</i>	<i>Sepi</i>
<i>Batir</i>	<i>Kanca</i>	<i>Teman</i>

<i>Bahasa Ngapak</i>	<i>Bahasa Jawa Standar</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
<i>Ageh</i>	<i>Ayo</i>	<i>Ayo</i>
<i>Ambring</i>	<i>Sepi</i>	<i>Sepi</i>
<i>Batir</i>	<i>Kanca</i>	<i>Teman</i>
<i>Bodhol</i>	<i>Rusak</i>	<i>Rusak</i>
<i>Lodhog</i>	<i>Alon</i>	<i>Pelan</i>
<i>Dhonge</i>	<i>Kudune</i>	<i>Harusnya</i>
<i>Gableg</i>	<i>Duwe</i>	<i>Punya</i>
<i>Gering</i>	<i>Kuru</i>	<i>Kurus</i>
<i>Jagong</i>	<i>Lungguh</i>	<i>Duduk</i>
<i>Kiye</i>	<i>Iki</i>	<i>Ini</i>
<i>Kuwe</i>	<i>Iku</i>	<i>Itu</i>
<i>Lomboan</i>	<i>Ngapusi</i>	<i>Bohong</i>
<i>Gili</i>	<i>Dalan</i>	<i>Jalan</i>
<i>Inyong</i>	<i>Aku</i>	<i>Aku</i>

Diolah dari: https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Banyumasan

Cita-citaku

Sudah tiga hari aku berkunjung ke rumah Nenek. Akhirnya, hari ini aku sudah kembali ke rumah. Senang sekali rasanya selama berlibur di sana. Selain bisa bertemu dengan saudara-saudara, aku juga mendapatkan pengetahuan baru tentang bahasa Jawa.

“Yah, Rizki senang sekali kemarin bisa belajar banyak tentang bahasa Jawa yang bermacam-macam.”

“Iya Nak, Indonesia memang kaya sekali akan bahasa daerah. Di Jawa saja ada beberapa macam variasi bahasa seperti yang sudah Rizki pelajari,” kata Ayah.

“Iya ya, Yah, Rizki kemarin sudah mempelajari banyak tentang bahasa Jawa,” jawab Rizki.

“Kamu tahu tidak sebenarnya variasi bahasa Jawa masih ada beberapa macam lagi *loh*,” kata Ayah.

“Benar Yah? Wah Rizki *pengen* mempelajari semuanya, Yah.”

“Iya Rizki, pelan-pelan ya. Nanti kita pelajari bersama-sama,” kata Ayah.

“Iya, Yah, terima kasih banyak, Yah.”



“Sama-sama, Nak. Yang paling penting, bahasa Jawa yang sudah kamu catat, jangan lupa tetap dibaca dan dipelajari ya,” kata Ayah sambil mengelus kepalaku.

“Siap, Yah. Yah, Rizki kalau sudah besar nanti, ingin meneliti semua bahasa-bahasa daerah yang ada,” ucapku sambil berangan-angan.

“Wah, itu cita-cita yang bagus, Sayang. Nantinya Rizki bisa mempelajari sekaligus mempraktikkan secara langsung semua bahasa yang ada di Indonesia.”

“Jadi boleh kan, Yah?”

“Jelas boleh, Rizki. Pengetahuan Rizki semakin luas nantinya. Rizki akan tahu kalau Indonesia sangat kaya. Itu artinya Rizki bisa menjadi ahli bahasa.”

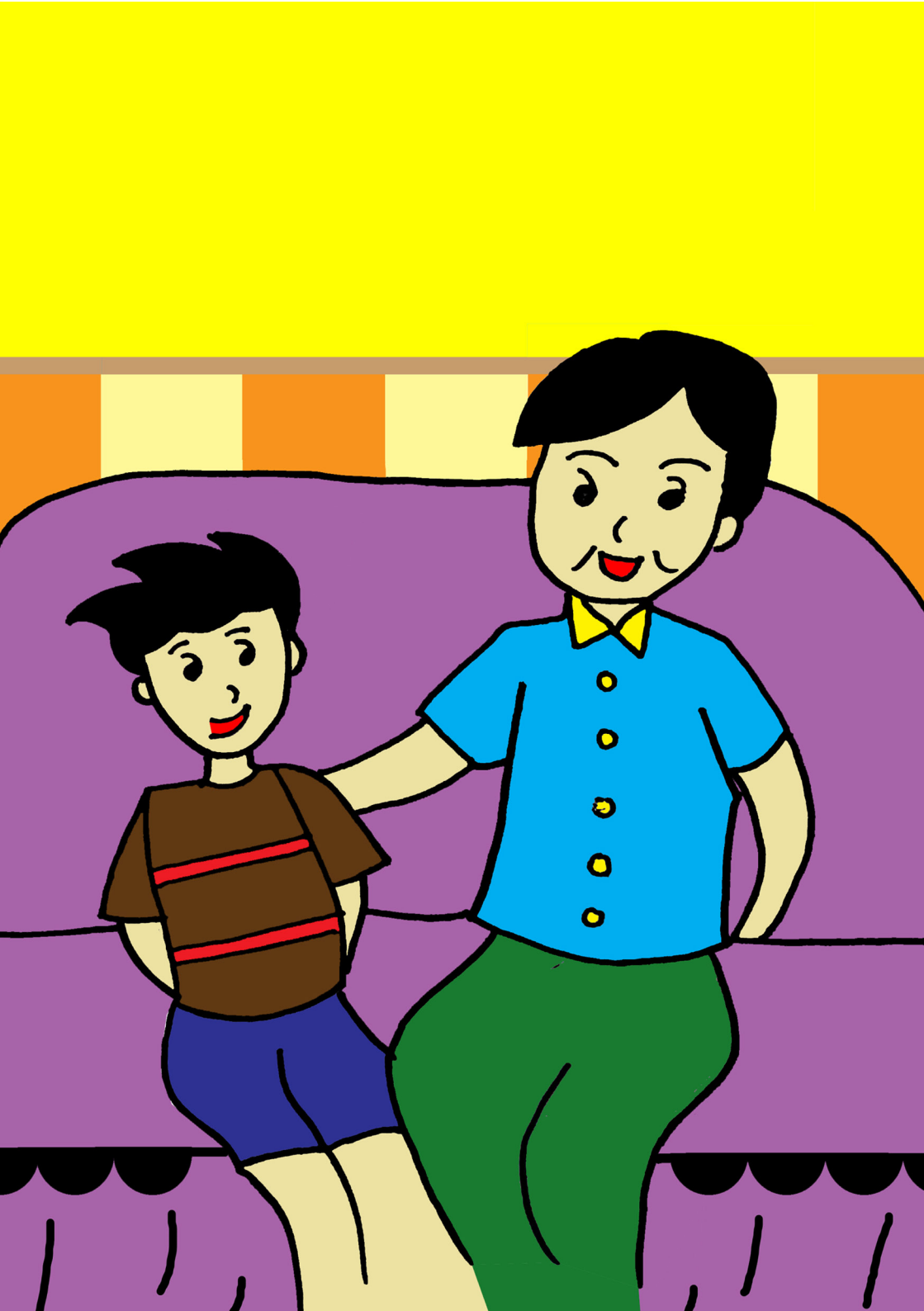
“Iya Yah. Mulai sekarang, Rizki ingin menjadi ahli bahasa,” kataku menirukan perkataan Ayah.

“Sip, Rizki harus berjuang ya. Rizki harus belajar mulai sekarang.”

“Siap, Yah,” kataku dengan tegas.

Aku sangat senang karena orang tuaku mendukung apa yang aku cita-citakan. Aku berjanji, mulai dari sekarang aku akan belajar lebih giat lagi.





BIODATA PENULIS

Nama : Septinata Cahya Putri
Ponsel : 085785258894
Pos-el : septinata.cp@gmail.com
Akun Facebook : Septinata Cahya Putri
Alamat kantor : SMAN 1 Bangil, Pasuruan
Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia



Riwayat Pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

2016-sekarang: Guru bahasa Indonesia dan guru bahasa daerah di SMAN 1 Bangil

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

S-1 Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Malang (2012-2016)

Informasi Lain

Septiana lahir di Sidoarjo, 6 Desember 1994. Dia memiliki minat yang besar terhadap dunia pendidikan dan sastra Indonesia.

BIODATA PENYUNTING

Nama lengkap : Ebah Suhaebah

Pos-el : ebahthea@gmail.com

Bidang Keahlian: penyuntingan, penyuluhan, dan
pengajaran bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

1988—sekarang PNS di Badan Bahasa

1991—sekarang penyuluh, penyunting, dan pengajar
Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran, Bandung
(1986)

S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (1998)

Informasi Lain:

Aktif sebagai ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan, DPR/DPD RI; pengajar Bahasa Indonesia; dan penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Pernah menulis serial bacaan anak yang berjudul *Di Atas Langit Ada Langit* (2000) dan *Satria Tanpa Tanding* (2001) yang diterbitkan Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa).

BIODATA ILUSTRATOR 1

Nama : Yonita Yuli Amanda

Ponsel : 085880665435

Pos-el : yonita24071994
@gmail.com



Akun Facebook : Yonita Yuli Amanda

Alamat kantor : SMKN 1 Bangil, Pasuruan

Bidang keahlian : Ilmu sosial dan desain grafis

Riwayat Pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)

2017-sekarang: Guru PPKn dan guru sejarah Indonesia
di SMKN 1 Bangil

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

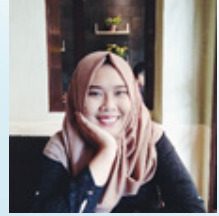
S-1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas
Negeri Malang (2012-2016)

Informasi Lain

Yonita lahir di Sidoarjo, 24 Juli 1994. Dia memiliki minat
terhadap dunia pendidikan, sosial, dan desain grafis.

BIODATA ILUSTRATOR 2

Nama : Ria Suciniranti
Ponsel : 085648972929
Pos-el : riasuciniranti@gmail.com
Akun Facebook : Ria Suciniranti
Alamat kantor : SDN Pagak-Beji, Pasuruan
Bidang keahlian : pendidikan anak sekolah dasar dan desain grafis



Riwayat Pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir)
2016-sekarang: Guru SD di SDN Pagak-Beji, Pasuruan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (2012-2016)

Informasi Lain

Ria lahir di Sidoarjo, 16 Februari 1994. Dia memiliki minat terhadap dunia pendidikan dasar dan desain grafis.

Di era globalisasi seperti sekarang, bahasa daerah sudah mulai terabaikan. Melalui buku ini, Rizki akan mengajak kalian untuk mengetahui keunikan yang dimiliki bahasa Jawa. Rizki akan mengajak kalian untuk menelusuri kekayaan yang dimiliki oleh bahasa Jawa. Kira-kira, bahasa Jawa apa saja yang telah ditemukan oleh Rizki? Lalu, mengapa ada perbedaan bahasa Jawa di setiap daerah? Untuk menemukan jawabannya, mari kita baca buku ini sampai tuntas.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawasangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-524-9

